

**EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
MAKKULIWA PADA MASYARAKAT MOSSO DHUA
KABUPATEN MAJENE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.P) pada
Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh

KUSNADI
NIM: 19. 0211.025

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2021

**EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
MAKKULIWA PADA MASYARAKAT MOSSO DHUA
KABUPATEN MAJENE**

Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.P) pada
Program Pascasarjana IAIN Parepare



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

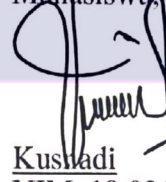
Nama : Kusnadi
NIM : 19.0211.025
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 20 September 2021 M
13 Safar 1443 H

Mahasiswa



Kusnadi
NIM. 19.0211.025

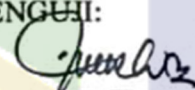
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Yang disusun oleh Kusnadi, NIM: 19.0211.025, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian Tutup/ Munaqasayah yang diselenggarakan pada hari Kamis 9 September 2021 Maschi bertepatan dengan tanggal 1 Safar 1443 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam berbasis IT pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Dr. Muh. Dahlan, M.A. (.....) 

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. (.....) 

PENGUJI UTAMA:



1. Dr. Firman, M. Pd. (.....) 

2. Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. (.....) 

Parepare, 20 September 2021 M

Diketahui oleh

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. II. Mahsyar Idris, M.Ag.
Nip: 19621231199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد:

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt, atas berkah, nikmat iman, ilmu, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan Salawat atas Baginda Rasulullah Saw., sebagai suri tauladan sejadi bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna dan menggulung permadani kemungkarannya dan membentangkan permadani keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta mejadi referensi spiritualitas dalam mengemban misi khalifah di dalam persada.

Penulis menyadari dengan keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, Istri, Saudara-saudaraku, dan anakku yang senantiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan do'a yang tulus buat penulis sehingga tugas akademik dapat selesai tepat pada waktunya, selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare; .
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
3. Dr. Muh. Dahlan, M.A., dan Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan

mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.

4. Kepala Kelurahan Mosso Dhua, Tokoh Agama, Tokoh Pendidik, Tokoh Pemuda, dan Masyarakat Mosso Dhua, yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian di Mosso Dhua Kecamatan Majene.
5. Karyawan dan Pustakawan IAIN Parepare yang selalu memberikan layanan prima kepada penulis dalam mencari referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penulisan Tesis
6. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 20 September 2021 M
13 Safar 1443 H

Mahasiswa,



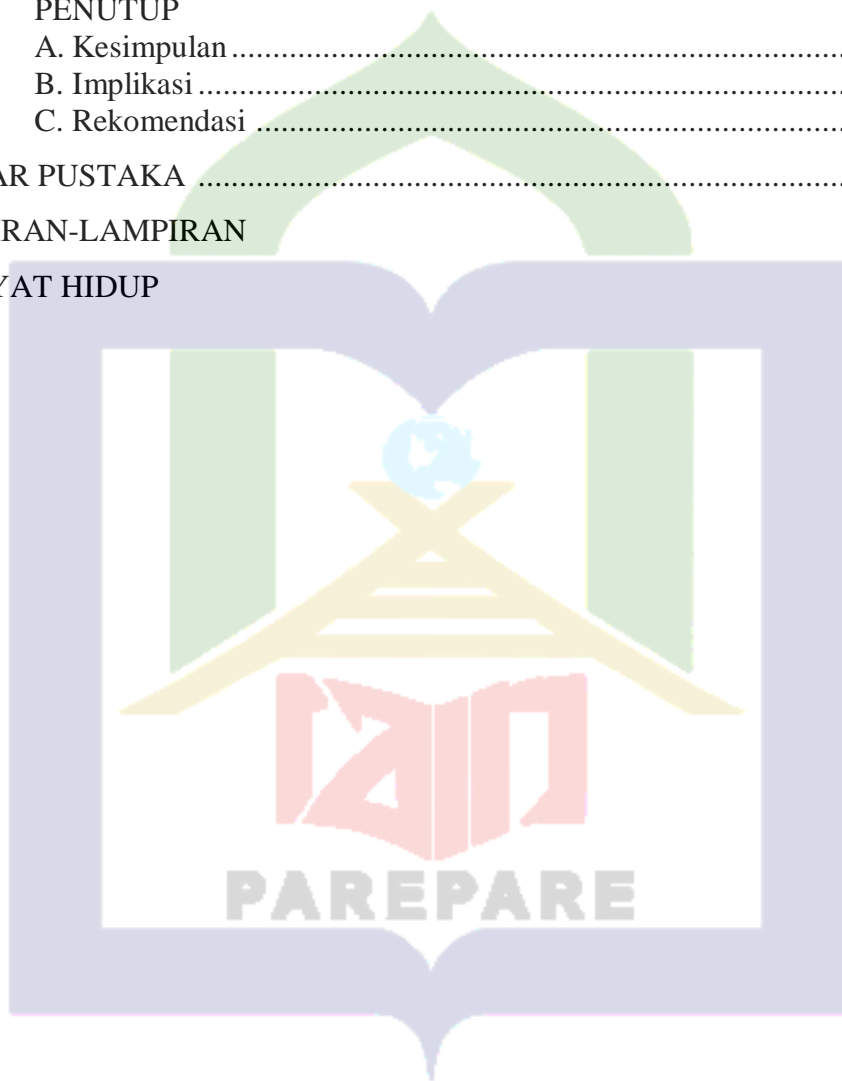
Kusnadi

NIM. 19.0211.025

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBNG.....	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Garis Besar Isi Tesis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan	10
B. Analisis Teoretis Subjek.....	12
1. Eksplorasi Nilai Pendidikan Agama Islam	12
2. Tradisi Makkuliwa	26
C. Kerangka Teoretis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Paradigma Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	43
E. Instrumen Penelitian	43
F. Tahapan Pengumpulan Data	46
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Makkuliwa di Masyarakat	

Mosso Dhua Kab. Majene	55
2. Perkembangan Tradisi Makkuliwa di Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene	64
3. Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Kab. Majene	78
B. Pembahasan Hasil Penelitian	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Implikasi	103
C. Rekomendasi	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 : Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
---------------------------------------------------------	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 : Kerangka Teoritis Penelitian.....	38
Gambar. 3.1 : Analisis data model Miles dan Hubermen	49



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	A
ِ	<i>kasrah</i>	i	I
ُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َى	<i>fathahdanyá'</i>	a	a dan i
َو	<i>fathahdan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َى ... ا ...	<i>fathahdan alifdanyá'</i>	ā	a dan garis di atas
ِى	<i>kasrahdan yá'</i>	î	i dan garis di atas
ُـ	<i>dammahdan wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh :

قَيْلٌ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tāmarbūta* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūta* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūta* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوَاضَةٌ	: raudah al-at fal
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbana
نَجَّيْنَا	: najjaina
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *î*.

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ا). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

FiZilal al-Qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِسْمِ اللَّهِ *linullah* بِالله *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

لَهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *um fi rahmatullah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam kosa kata maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadunilla rasul

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazi bi Bakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-laziunzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	:	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-salam</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS/.....: 4	:	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	:	Hadis Riwayat
t.tp.	:	tanpa tempat penerbit
t.th.	:	tanpa tahun
dkk	:	dan kawan-kawan
cet.	:	Cetakan
h.	:	halaman
r.a.	:	<i>radiyallahu anhu</i>

ABSTRAK

Nama : Kusnadi
NIM : 19.0211.025
Judul Tesis : Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

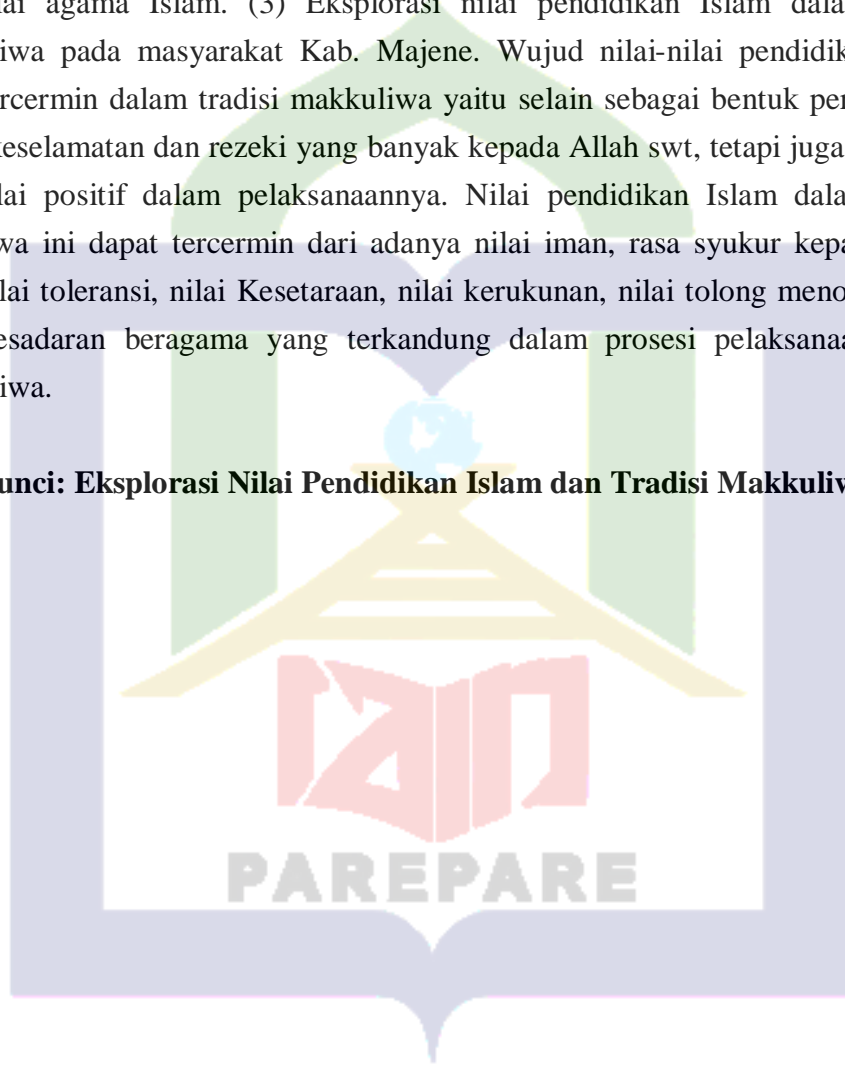
Tesis ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui dan memahami perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene, mengetahui dan memahami proses pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene, dan mengetahui dan memahami hasil eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengujian keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene tidak memiliki waktu-waktu tertentu, seperti sebulan atau setahun sekali. Tradisi ini dilakukan kapan saja, apabila ada rumah maru, perahu sudah jadi atau ketika nelayan ingin melaut, dan kendaraan baru. Untuk melaksanakan tradisi makkuliwa ada beberapa hal yang perlu disiapkan mulai dari menentukan waktu baik dan persiapan bahan makanan. Adapun syarat makanan kuliwa yang perlu disiapkan pada umumnya yaitu; seperti empat macam warna sokkol, empat macam pisang, telur ayam kampung, dupa, dan lain sebagainya. Setelah semuanya siap, proses tradisi makkuliwa mulai dilakukan dengan membaca makanan yang dipersiapkan dalam proses makkuliwa baik makkuliwa rumah baru, kendaraan baru, lopi baru, dan sebagainya, kemudian proses makkuliwa dilanjutkan dengan pembacaan barazanji oleh Imam masjid/annangguru, lantunan sholawat, dan berdoa. Setelah tradisi makkuliwa selesai, kemudian dilanjutkan makan bersama di rumah yang melakukan kuliwa. (2) Perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Tradisi makkuliwa adalah merupakan tradisi yang dipelihara oleh masyarakat yang telah dilakukan dari generasi kegenerasi, walaupun dalam pelaksanaannya terkadang ada perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya

seperti berapa warna sokkol yang digunakan apakah empat warna, tiga warna, atau dua warna, berapa jenis pisang yang digunakan, dan lain sebagainya, perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dari orang tua mereka dan juga karena minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Mosso Dhua mempertemukan nilai tradisi makkuliwa dan nilai agama Islam. (3) Eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene. Wujud nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam tradisi makkuliwa yaitu selain sebagai bentuk permohonan diberi keselamatan dan rezeki yang banyak kepada Allah swt, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi makuliwa ini dapat tercermin dari adanya nilai iman, rasa syukur kepada Allah swt., nilai toleransi, nilai Kesetaraan, nilai kerukunan, nilai tolong menolong, dan nilai kesadaran beragama yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi makkuliwa.

Kata kunci: Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dan Tradisi Makkuliwa



ABSTRACT

Name : Kusnadi
St's ID Number : 19.0211.025
Title : Exploration of the Value of Islamic Education in *Makkuliwa*
Tradition of Mosso Dhua Community in Majene Regency

This thesis aimed to find out and understand the development of the *Makkuliwa* tradition in the Mosso Dhua community, Majene Regency, to know and understand the process of implementing the *Makkuliwa* tradition in the Mosso Dhua community, Majene Regency, and to know and understand the results of the exploration of the value of Islamic education in the *Makkuliwa* tradition in Majene Regency community.

This type of research was descriptive qualitative. The data used were primary and secondary data. The research instruments were observation, interview, and documentation guidelines. Data collection techniques were through observation, interviews, and documentation. Data analysis was by going through steps in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, testing the validity of the data.

The results of this study indicated that; (1) The implementation of the *Makkuliwa* tradition in the community did not have certain times, such as a month or once a year. This tradition was carried out anytime, when there was a new house, the boat was ready or when the fishermen wanted to go to sea, and when they have a new vehicle. The preparation of the *Makkuliwa* tradition was to provide food and set a good time. The food prepared was generally in the form of; four kinds of colors *Sokkol*, four kinds of bananas, chicken eggs, incense, and so forth. After that, the *Makkuliwa* tradition process began to be carried out by reading prayers on food, to the *Makkuliwa* process for a new house, new vehicle, new boat, and so on. Then, the *Makkuliwa* process was continued with the reading of barazanji by the Imam of the mosque, chanting *sholawat*, and praying. (2) The existence of the *Makkuliwa* tradition was a tradition that was maintained by the community and carried out from generation to generation. In practice, sometimes there were differences between one community and another, such as the number of *sokkol* colors used, whether four colors, three colors, or two colors, how many types of bananas were used, and so on. These differences occurred because they were influenced by differences in knowledge and understanding obtained from their parents and also because of the lack of knowledge and understanding of the Mosso Dhua community in bringing together the values of the *Makkuliwa* tradition and Islamic religious values. (3) The value of Islamic education in the *Makkuliwa* tradition in the Majene Regency. The form of Islamic educational values reflected in the *Makkuliwa* tradition, which was not only as a form of request to be given a lot of safety and sustenance to Allah the almighty, but also had positive values in its implementation. The value of Islamic education in *Makuliwa* tradition could be reflected in the value of faith, gratitude to Allah, the value of tolerance, the value of equality, the value of harmony, the value of

helping out, and the value of religious awareness contained in the procession of implementing the *Makkuliwa* tradition.

Keywords: Exploration, Values, Education, Islam, Tradition, Makkuliwa

Has been legalized by
The Head of Language Center

Amzali Selle



تجريد البحث

الإسم : كوسنادي

رقم التسجيل : ٢٠٠١٢٢٠٩١

موضوع الرسالة : استكشاف قيم التربية الإسلامية في التقليد مكوليوا في جمعية الموسو

دهوا مديرية الحجين

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وفهم تطور التقليد مكوليوا جمعية الموسوي دهوا مديرية الحجين، يعرف ويفهم عملية تنفيذ التقليد مكوليوا جمعية الموسوي دهوا مديرية الحجين ، ومعرفة وفهم نتائج استكشاف قيم التربية الإسلامية في التقليد مكوليوا في جمعية مديرية الحجين

هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي. البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والثانوية. أدوات البحث هي إرشادات المراقبة والمقابلة والتوثيق. تقنيات جمع البيانات من خلال مراقبة المقابلة والتوثيق. تحليل البيانات بخطوات في شكل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج واختبار صحة البيانات.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى: (١) تطبيق تقليد مكوليوا في المجتمع وقتنا معينا مثل شهر أو مرة واحدة في السنة، يتم تنفيذ هذا التقليد في أي وقت إذا كان هناك منزل جديد تم الانتهاء من القارب أو عندما يزيد الصيادون الذهاب إلى البحر والجديد مركبات. يعد تحضير تقليد مكوليوا طعامًا وتحديد الوقت المناسب للطعام لأنه بشكل عام يشبه أربعة أنواع من الألوان، سوكول، أربعة أنواع من الموز، بيض ، دجاج، كامبونج، بخور وما إلى ذلك. بعد ذلك ، بدأت عملية تقليد المكوليوا من خلال قراءة الطعام ، سواء أكان مكوليوا ، أو منزل جديد ، أو مركبة جديدة ، أو قارب جديد ،

وما إلى ذلك، ثم استمرت عملية مكولبوا بقراءة إمام البارزأنجى. مسجد وترديد الصلوات والصلابة.

إن وجود تقليد مكولبوا تقليد يتم الحفاظ عليه من قبل المجتمع ويتم تنفيذه من جيل، وتنفيذه في بعض الأحيان هناك اختلافات بين مجتمع وآخر ، مثل عدد الألوان الرئيسية المستخدمة ، سواء كانت أربعة ألوان ، أو ثلاثة ألوان أو لونين ، كم عدد أنواع الموز المستخدمة وما إلى ذلك. تحدث هذه الاختلافات لأنها تتأثر بـ مما الاختلافات في معرفة وفهم مجتمع الموسو دهوا مما يجمع بين قيم تقليد مكولبوا وقيم الدين الإسلامي (٣) تعتبر قيمة التربية الإسلامية في تقليدالمقولبوة عند أهل ماجني ريجنسي شكلاً من أشكال القيم التربوية الإسلامية التي تنعكس في التقليد المولد، أي بصرف النظر عن كونها شكلاً من أشكال الطلب لإعطائه الكثير من الأمان والعيش لله. سبحانه وتعالى ، لها أيضاً قيم إيجابية في تنفيذها. يمكن أن تنعكس قيمة التعليم الإسلامي في تقليد المقولبوا في قيمة الإيمان ، وامتنان الله سبحانه وتعالى ، وقيمة التسامح ، وقيمة المساواة ، وقيمة الانسجام ، وقيمة المساعدة وقيمة الوعي الديني الوارد في موكب تنفيذ تقليد مكولبوا.

الكلمات الرئيسية : استكشاف قيمة، تعليم، إسلام، تقليد، مكولبوا.

إتفق عليها :



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya, umat Islam berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam ke dalam hidup perilaku mereka di dunia.¹

Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Diantara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (hudan) yang mengajarkan manusia banyak hal dari persoalan keyakinan, akhlak, etika, moral dan prinsip-prinsip ibadah.² Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an umat Islam membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya.

Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.³ Bagi umat Islam juga, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi manhaj al-hayat. Mereka diperintahkan untuk membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

¹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

²Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 6.

³M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 12.

⁴M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 65.

Pengamalan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan banyak kita jumpai baik dalam lingkungan keluarga, dunia pendidikan dan kebudayaan tertentu dalam masyarakat. Sebab, kehadiran Al-Qur'an dalam tatanan kehidupan masyarakat bukanlah hal yang asing dan baru. Sebab, Al-Qur'an tidak turun hampa budaya. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat global melainkan bersifat spesifik sampai menyentuh pada hal yang bersifat lokalistik.

Keyakinan terhadap tujuan diturunkannya Al-Qur'an saja tidaklah cukup. Al-Qur'an tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusalah yang sejatinya yang bertanggung jawab membuat Al-Qur'an aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.

Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sebuah kebudayaan banyak kita jumpai di tengah realitas kehidupan masyarakat khususnya di daerah Majene Sulawesi Barat seperti, mabbaca-baca (syukuran), maulid Nabi saw, isra' mi'raj, mappatamma' korang (khataman Al-Qur'an), kasidah, juga pada ritual daur hidup seperti akeka (aqiqah atau kelahiran), masunnaq (sunatan), likkaq (pernikahan) dan takziah (kematian), dan pembacaan Barzanji yang dilakukan di hampir semua even upacara (ritual), yaitu akeka, massunnaq, likkaq, makkuliwa, dan pada saat penyambutan bulan-bulan tertentu seperti bulan Rabi'ul Awal, Rajab, Muharram (termasuk 10 Muharram), dan Sya'ban (terutama Nishfu Sya'ban) adalah beberapa bentuk kebudayaan yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini.

Kaitannya dengan fenomena budaya yang tercipta ditengah masyarakat Mandar khususnya dikalangan masyarakat pesisir melakukan ritual setiap akan melakukan pekerjaan adalah hal yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini, tradisi makkuliwa kehadiran Al-Qur'an bukan lagi hal yang lumrah khususnya pada

masyarakat nelayan Pambusuang, kehadiran Al-Qur'an ditengah tradisi atau ritual sudah sangat melekat sejak masuknya Islam di Pambusuang XVII abad silam⁵.

Rafael Raga Maran mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan hal yang universal dalam tatanan kehidupan manusia. Kebudayaan dimiliki setiap manusia sesuai dengan corak kebudayaannya masing-masing. Setiap manusia berada di dalam garis kebudayaan. Kebudayaan memberi nilai dan makna atas kehidupan manusia. Setiap orang bisa saja dengan mudah mendefinisikan manusia dari beragam perbedaan dilihat dari kesukuan, bangsa, maupun rasnya. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk budaya merupakan suatu fakta sejarah yang tidak terbantahkan oleh siapa pun. Karena itulah kebudayaan menempati posisi yang sentral dalam kehidupan manusia.⁶

C. A Van Peursen mendefinisikan bahwa kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda yang berhubungan dengan barang-barang kebudayaan seperti karya-karya kesenian, alat-alat, bangunan-bangunan dan sebagainya. Kemudian, kata kebudayaan ini mengalami pergeseran makna. Dulu kata "kebudayaan" sangat kaku, kini kebudayaan lebih dikenal sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan kini dihubungkan dengan berbagai kegiatan manusia seperti upacara-upacara, proses pekerjaan, perkawinan dan sebagainya. Sebab itulah, kebudayaan kemudian juga termasuk "tradisi". Kemudian, tradisi diterjemahkan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, maupun kaidah-kaidah.⁷

Selanjutnya, Van Peursen menjelaskan bahwa manusia dan kebudayaan menjalin suatu hubungan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan manusia tidak lain

⁵Agama Islam mulanya dibawa oleh saudagar Arab muslim, Syaikh Abdurrahim Kamaluddin, bersama para mubaligh dari Makassar. Sebelumnya, kehidupan tradisional suku bangsa Mandar masih dalam suasana hinduistik, Lihat, Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 4.

⁶Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 15.

⁷C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 11.

adalah hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir setiap tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Sebab itulah, kebudayaan tidak bersifat statis dan akan terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan, sama halnya dengan tradisi.⁸

Begitu pula dari sudut pandang Islam, sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dipercaya akan mendatangkan kebaikan, kesuksesan, kelimpahan rezeki dan keberhasilan bagi masyarakat yang menjalaninya.

Berbicara soal tradisi, tidak akan pernah lepas dari manusia atau masyarakatnya yang menjadi objek atau pelaku sebuah tradisi. Masyarakat yang bertempat tinggal di Mosso Dhua Kab. Majene' sebagian besar adalah penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Proses akulturasi yang hampir sama juga terjadi pada salah satu suku yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Suku tersebut merupakan suku Mandar yang ada di Sulawesi Barat. Mandar yang merupakan istilah kesatuan suku bagi empat belas kerajaan yang bergabung dalam kelompok *Pitu Ulunna Salu* (PUS) dan *Pitu Ba'bana Binanga* (PBB) (Tujuh kerajaan di hulu sungai dan Tujuh kerajaan di Muara Sungai).⁹

Pada suku Mandar, terdapat ritual keagamaan yang secara turun-temurun diyakini oleh masyarakat Mandar sebagai ritual yang harus dilaksanakan pada saat mendapatkan rezeki, baik berupa rumah baru, kendaraan, harta melimpah atau lain-lain yang biasa memberikan manfaat besar bagi pemiliknya. Tradisi tersebut

⁸Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 20.

⁹Hasil Seminar Nasional Mandar atau Seminar Kebudayaan Mandar yang diselenggarakan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada tahun 1984, diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>, pada tanggal 11 Maret 2021.

dalam masyarakat Mandar disebut sebagai tradisi “Makkuliwa”. Pelaksanaan tradisi makkuliwa membutuhkan berbagai macam sesajian seperti memotong ayam, kambing, atau sapi, sesuai dengan tingkat kemampuan dalam masyarakat sekitar itu.

Kegiatan makkuliwa sudah berlangsung dan dilaksanakan sejak dari nenek moyang, sehingga menjadi warisan bagi generasinya sampai sekarang. Upacara makkuliwa ini dilaksanakan dengan penuh rasa hikmat dan rasa persaudaraan sesama muslim untuk bersuka cita atas rizki yang diperoleh.¹⁰

Tradisi makkuliwa bukan sekedar praktek ritual dan bentuk kepercayaan belaka tapi lebih dari itu yakni bagaimana masyarakat nelayan mengambil dan memahami nilai-nilai dari unsur ritual tradisi makkuliwa yang kemudian terimplementasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritual yang dilakukan masyarakat nelayan Pambusuang bukanlah rasionalisasi, melainkan bentuk kepasrahan dan ketertundukan. Pembentukan karakter dan jiwa yang berserah inilah yang dapat membentuk struktur kepribadian masyarakat nelayan Pambusuang dalam menjalankan kehidupan.

Potret kehidupan masyarakat Mandar khususnya di Mosso Dhua Kab. Majene inilah, kemudian menjadi ketertarikan penulis untuk membahasnya dalam sebuah karya tulis. Tradisi makkuliwa yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai yang sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam hal tersebut penulis dapat simpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat, seperti halnya ketika penulis bertanya tentang bahan-bahan yang digunakan dalam makkuliwa seperti *sokkolo*, pisang, kelapa, telur, buah pinang, dan sebagainya.

¹⁰Hendra Umar, “Tradisi Makkuliwa Bagi Suku Mandar dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat” dikutip dari harian koran Radar Sulbar pada kolom opini yang dimuat pada tanggal 06 September 2013, diakses pada tanggal, 11 Maret 2021.

Setelah penulis mendengarkan penjelasan masyarakat penulis mengaitkan dengan nilai nilai Islam yang penulis pahami maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi makkuliwa yang dilakukan oleh masyarakat tidak bertentangan dengan Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam tradisi makkuliwa yang sudah diterapkan sejak masuknya Islam sampai sekarang, apa yang mendasari tradisi tersebut masih tetap eksis sampai sekarang, apakah masyarakat tersebut tetap berlandaskan pada ajaran agama Islam dalam menerapkannya atau hanya sekedar menerapkan tradisi tersebut karena untuk meneruskan ajaran leluhur masyarakat Mandar yang sudah diberikan secara turun temurun dan bagaimana menilai tradisi tersebut dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkonstruksi dalam pelaksanaan ritual masyarakat. Ritual yang menjadi ajang peneguhan keyakinan atas kemahakuasaan Allah di muka bumi yang kemudian terpancar dalam semangat kerja (motivasi), keberanian (kepercayaan diri), kejujuran, serta pembentukan mental ke arah yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian yang lebih spesifik dan rinci, dapat dilihat dalam matriks ruang lingkup kajian sebagai berikut:

Tabel. 1.1; Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

NO	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Nilai Pendidikan Islam	a) Nilai Toleransi b) Nilai Kesetaraan c) Nilai Kerukunan d) Nilai Inklusif

		e) Nilai Kemanusiaan f) Nilai Tolong Menolong g) Nilai Keadilan h) Nilai Kesadaran Beragama
2	Tradisi <i>Makkuliwa</i>	a) Sejarah Tradisi Makkuliwa b) Prosesi Tradisi Makkuliwa c) Makna Simbolik di Balik “Sesaji” dan Praktek

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene?
2. Bagaimana perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene?
3. Bagaimana eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami bentuk pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene
- b. Untuk mengetahui dan memahami perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

- c. Untuk mengetahui dan memahami hasil eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut;

a. Teoritis

- 1) Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan agama Islam, khususnya bagi peneliti lanjutan yang ingin menggali ruang tradisi dalam nilai Al-Qur'an dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis kearifian lokal kedepannya.
- 2) Diharapkan dapat membuka cakrawala pembaca dalam upaya memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dibalik setiap fenomena budaya, sehingga berguna bagi peneliti selanjutnya yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan, dan menggunakan Al-Qur'an.

b. Praktis

- 1) Diharapkan agar hasil karya ini dapat memberikan sumbangan bagi pengenalan nilai budaya lokal yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Mandar.
- 2) Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam rangka pengembangan nilai budaya Mandar khususnya nilai tradisi makkuliwa.

E. Garis Besar Isi Tesis

Bab I, merupakan bab pendahuluan dimulai dengan latar belakang masalah yang kemudian dilanjutkan lagi lebih rinci ke dalam fokus penelitian dan deskripsi fokus, lalu dipaparkan permasalahan ke dalam rumusan masalah. Rumusan masalah sebagai acuan penjabaran beberapa tujuan yang ingin dicapai dan kegunaan yang diharapkan setelah penelitian, terakhir garis besar isi tesis.

Bab II, bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang memuat penelitian yang relevan dan analisis teori tentang tradisi makkuliwa dan analisis teori tentang eksplorasi nilai PAI, kerangka pikir penelitian.

Bab III, merupakan metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, paradigma penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV, sebagai hasil dari analisis dalam penelitian in, maka bab ini akan berisi uraian tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, bab ini berisi tentang penutup yaitu kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka peneliti mendeskripsikan hasil bacaan yang ekstensif terhadap literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam penelitian yang dilakukan belum pernah dibahas sebelumnya atau pernah dibahas tetapi berbeda perspektif dan pendekatannya. Adapun beberapa literatur yang digunakan peneliti, diantaranya:

Jurnal Aksara karya Sastri Sunarti pada tahun 2017 yang berjudul Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat.¹¹ Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kosmologi laut dipresentasikan dalam tradisi lisan orang Mandar yang terdapat dalam ritual dan cerita lisan yang berkaitan dengan laut. Terdapat dua ritual penting dalam tradisi lisan masyarakat pesisir Mandar, yakni ritual mappandesasi dan ritual makkuliwa. Kedua ritual tersebut berhubungan dengan laut. Ada empat jabatan penting pemegang warisan tradisi lisan tersebut yaitu tokoh pembuat perahu, pawang perahu, pemilik perahu, nelayan dan Ulama atau Annangguru.

Dalam jurnal ini juga membahas mengenai pembuktian orang Mandar sejati dengan keberadaannya di laut. Laut sebagai sumber kehidupan dan juga penyeimbang dimana sebagai sumber kebaikan, keberuntungan dan sebagai sumber malapetaka dan bencana. Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang tradisi makkuliwa. Perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian di atas mengkaji bagaimana kosmologi laut yang dipresentasikan dalam tradisi lisan yang

¹¹Sastri Sunarti, "Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat", diakses dari <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.99.33-48>, pada tanggal 17 April 2021.

terdapat dalam ritual mappandesasi dan ritual makkuliwa, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang nilai PAI dalam tradisi makkuliwa.

Jurnal Citra Ilmu karya Thabrani Tadjuddin tahun 2018 yang berjudul, “Tradisi Makkuliwa Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat”.¹² Dalam jurnal ini membahas mengenai tradisi makkuliwa yang menjadi salah satu ritual di masyarakat Mandar. Tradisi makkuliwa merupakan bentuk tradisi yang dilakukan oleh komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik ritual terkait pekerjaannya sebagai melaut. Selain itu, dalam jurnal ini juga membahas mengenai pengaruh tradisi makkuliwa dalam kehidupan masyarakat nelayan di Pambusuang yang membuat masyarakatnya meyakini adanya kekuatan alam, setiap tempat dan barang yang digunakan diyakini oleh masyarakat ada penunggunya. Hal demikian terjadi disebabkan ajaran makkuliwa secara turun temurun selalu dilestarikan oleh generasi masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang tradisi makkuliwa. Perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian di atas hanya meneliti tentang tradisi makkuliwa pada masyarakat nelayan, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang tradisi makkuliwa pada umumnya yang dilakukan masyarakat serta melihat apakah ada relevansinya dengan nilai PAI.

Muhammad Amrullah “Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Mandar”, 2015.¹³ Penelitian tersebut berfokus pada proses ritual yang mengiringi pembuatan perahu yang dapat dilihat

¹²Thabrani Tadjuddin, “Tradisi Makkuliwa Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat”, diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>, pada tanggal 17 April 2021.

¹³Muhammad Amrullah, “Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Mandar”, diakses dari <https://docplayer.info/108949664-Nilai-nilai-qur-ani-dalam-tradisi-makkuliwa-pada-masyarakat-nelayan-di-desa-pambusuang-kecamatan-balanipa-kabupaten-polewali-mandar.html>, pada tanggal 17 April 2021.

dalam tiga tahapan utama yaitu pada tahap pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu, dan peluncuran perahu ke laut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemaknaan dari setiap rangkaian ritual yang diselenggarakan. Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang tradisi makkuliwa dan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian di atas mengkaji makna simbolis dari ritual perahu, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang nilai PAI dalam tradisi makkuliwa.

Pembahasan mengenai tradisi makkuliwa sudah banyak yang mengkaji baik dalam bentuk buku, tesis maupun jurnal, walaupun dengan fokus yang berbeda. Namun sejauh ini belum ada fokus yang secara khusus membahas tentang masalah yang berkaitan dengan nilai dalam tradisi makkuliwa dengan mengacu pada Al-Qur'an. Sehingga yang membedakan objek kajian peneliti dengan kajian yang terdapat dalam buku maupun skripsi yang sudah dipaparkan berlandaskan pada kajian nilai-nilai Al-Qur'an dan pandangannya terhadap tradisi makkuliwa yang akan dikaitkan oleh peneliti dalam kajian penelitiannya.

Peneliti dalam tulisan ini akan memaparkan berbagai pengetahuan dan pemaknaan masyarakat Mosso Dhua terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujud dalam kehidupan sehari-hari, atau menjadi dasar bagi pola-pola perilaku dan tindakan tertentu yang bahkan kemudian kadang-kadang berlawanan dengan prinsip dasar dari ajaran dalam Al-Qur'an itu sendiri yakni mengesakan Tuhan.

B. Analisis Teoretis Subjek

1. Eksplorasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Eksplorasi dalam pendidikan adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Kegiatan eksplorasi adalah

kegiatan dalam mencari dan menghimpun informasi dengan menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga siswa (peserta didik) aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium.

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.¹⁴

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹⁵

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.¹⁶

¹⁴Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 963.

¹⁵Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 114.

¹⁶Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), h. 160.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang penting dan baik yang menjadi kepercayaan, sehingga hal tersebut dilakukan oleh manusia.

Pendidikan Agama Islam sendiri adalah upaya mewariskan nilai yang harus dipegang oleh umat manusia dalam kehidupannya sesuai dengan amalan dan kepercayaan yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Pendapat ini mengatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kenyataan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹⁷

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.¹⁸ Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).¹⁹ Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai

¹⁷Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), h. 31.

¹⁸Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143.

¹⁹Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 143.

tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.²⁰

Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²¹ Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah swt.²²

Setelah mencermati dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiyah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai

²⁰Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 202.

²¹Muntholiah M.Pd., *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunung Jati Offset, 2002), h. 18.

²²Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1.

dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman.²³

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis.²⁴ Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai landasan hidup bagi umat manusia, sedangkan Al-Hadis adalah segala perbuatan, ucapan, maupun isyarat yang berasal dari Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas dari Al-Qur'an.

Adapun dasar dari pendidikan adalah Al-Qur'an dan hadis dan apabila pendidikan diibaratkan sebagai bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadis adalah fondamennya. Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan, baik masalah yang mengenai peribadatan, maupun kemasyarakatan dan pendidikan.

²³Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 37.

²⁴Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34.

Pendidikan ini mendapat tuntutan yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana dalam hadis ada yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi muslimin dan muslimat.²⁵ Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Dengan demikian manusia sebagai obyek sekaligus sebagai subyek dari pendidikan yang bebas nilai, hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya, maka akibatnya bila manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan hakekat penciptaannya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, dan sebaliknya bila manusia dalam menjalani kehidupan tidak sesuai ataupun melanggar dari ketentuan hakekat penciptaannya, yaitu bertaqwa kepada Allah swt. maka ia akan mendapatkan kerugian.

Sedangkan Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadis, pemikiran serupa juga diungkapkan oleh para pemikir pendidikan Islam, atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini dengan banyak bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma, ijtihad, dan tafsir.²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan, dasar-dasar pendidikan agama Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan,

²⁵Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 63.

²⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 80.

yakni penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah, atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan agama Islam dapat diletakkan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.²⁷ Kerangka sosial yang dimaksud adalah dasar yang diletakkan sesuai dengan hukum ataupun undang-undang yang dikembangkan dimana pendidikan agama Islam itu dilaksanakan.

Dalam buku "Reorientasi pendidikan Islam" disebutkan dasar pendidikan Islam di-Indonesia adalah Al-Qur'an dan sunnah (hukum tertulis), hukum yang tidak tertulis, serta hasil pemikiran manusia tentang hukum-hukum tersebut, antara lain seperti Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, serta ketentuan pelaksanaannya.²⁸

Untuk memberikan penjelasan lebih detail, disini akan dipaparkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan sudut tinjauannya sebagai sub sistem pendidikan nasional, yakni: dasar yuridis, dasar religius dan dasar sosial psikologis.²⁹

Dasar-dasar tersebut akan memberikan gambaran yang jelas tentang arah tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan, dikarenakan tidak mungkin tujuan

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, h. 9.

²⁸Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 118.

²⁹Zuhairini, Drs. Abdul Ghafir, Drs, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendiidkan Agama* (Surabaya: Ussha Offset Printing, 1987), h. 21.

yang akan dicapai bertentangan dengan dasar ataupun landasan pendidikan yang ada.

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat³⁰ mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.³¹

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.³²

³⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 20.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumatul 'ali-Art, 2005), h. 63.

³²Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 148-149.

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.³³

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah swt.

b. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang nilai lingkup pendidikan agama Islam meliputi: nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai kerukunan, nilai inklusif, nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai kemanusiaan, nilai tolong menolong, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, dan kesadaran beragama.

³³Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)* (Banjarmasin: tp, 2009), h. 42-43.

1) Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pendidikan agama Islam perlu menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleransi melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun kelompok.³⁴

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Toleransi juga sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian dari pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan terhadap orang lain yang bertentangan dengan diri kita. Hakikat toleransi ialah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.³⁵ Toleransi dalam keagamaan disini bukan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama.³⁶ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun/109: 1-5.

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرُونٍ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ

Terjemahnya:

³⁴Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 324.

³⁵Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), h. 6.

³⁶Nurcholis Madjid, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h. 39.

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan menyembah Tuhan yang Aku sembah.
4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.³⁷

2) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktifitas sosial di masyarakat dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁸

3) Nilai Kerukunan

Kerukunan dalam bahasa Arab ialah ruku yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian, dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 603.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.³⁹ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

4) Nilai Inklusif

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang di anut oleh suatu kelompok, di anut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan di kedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

5) Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya merupakan pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan lain sebagainya.

6) Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, meski ia memiliki segalanya. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dapat terpenuhi, tetapi ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, dan kebahagiaan pun tak kan pernah dia dapatkan.

7) Nilai Keadilan

³⁹Murni Eva Rumapea, “Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama”, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial April 2016, h. 24.

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang dia butuhkan, bukan apa yang dia inginkan.

8) Kesadaran Beragama

Agama menempatkan kesempurnaan eksistensi manusia sebagai sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya. Selain dari itu, agama juga diakui sebagai salah satu sumber nilai yang memiliki peran dan sumbangan yang berharga bagi setiap jenjang kehidupan manusia. Semua kebudayaan besar dan bersejarah di dunia ini telah di ilhami kelahiran dan perkembangannya oleh nilai-nilai dan semangat yang berurat dan berakar dalam beragama.

Pembangunan kehidupan beragama adalah bagian integral dari pembangunan nasional secara keseluruhan. berkaitan dengan itu maka pengembangan kehidupan beragama di Indonesia merupakan tugas dan tanggung jawab semua elemen bangsa ini. Untuk itu kita di tuntut untuk terus menggali nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama sehingga kelak menjadi landasan sekaligus memberikan dorongan dan arah pada kegiatan bangsa dalam proses pembangunan masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, agama diharapkan menjadi kekuatan rohani dan sosial dalam proses pembangunan nasional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan agama ternyata tidak saling bersebrangan, bahkan saling mengisi dan memanfaatkan, seiring dan sejalan keduanya mengangkat kualitas hidup manusia.⁴⁰

⁴⁰Fadhil AR Bafadhal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 61-62.

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, sesuai dengan asbabun nuzul ayat ini yaitu berkenaan dengan Al-Khusain dari golongan anshar, suku bani Salim bin Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama nasrani, sedangkan dia sendiri seorang muslim.

c. Pendekatan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan agama Islam disebut sebagai proses pembudayaan karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik menerima nilai-nilai Islam yang pada akhirnya membangun pola tindakan (*pattern for behaviour*) sebagai pijakan dalam berbudaya.⁴¹ Proses pendidikan sebagai gejala pembudayaan memang tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut terkait dengan realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu-individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh kuat. Oleh karena itu dalam proses pendidikan agama Islam sebagai proses pembudayaan haruslah diperhatikan latar sosial-budaya dari peserta didik.

Dengan pendekatan budaya, pendidikan agama Islam tidak sekedar menyampaikan aspek kognitif yang bersisikan ajaran agama, tetapi proses pembudayaan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai islam yang diinternasiasikan dengan mempertimbangkan realitas sosial-budaya siswa, baik realitas subjektif maupun objektif. Oleh karena itu, proses pembudayaan melalui pendidikan sesungguhnya membutuhkan pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pijakan bagi pola tindakan (*pattern for behaviour*) anak didik sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai kepribadian muslim.

⁴¹Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, 2006), h. 57.

d. Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Kebudayaan

Sebelum sampai pada pembahasan pendidikan agama sebagai strategi kebudayaan, perlu terlebih dahulu diuraikan kedudukan agama dalam sistem budaya. Dalam konteks kebudayaan, agama dipahami sebagai suatu sistem keyakinan dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberikan tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.⁴²

Sebagai sistem normatif, agama dapat berpengaruh kuat terhadap sistem kebudayaan. Menurut Clifford Geertz agama dalam kebudayaan dapat berfungsi sebagai: 1) sistem simbolik yang berfungsi dalam mengatur keputusan tindakan manusia; 2) untuk memantapkan, meresapkan perasaan-perasaan, motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri manusia; 3) dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan kehidupan dan 4) menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan aura tertentu; 5) sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut tampak bersifat nyata.⁴³ Berdasarkan pandangan di atas, sesungguhnya agama dengan sistem normatifnya mengatur seluruh bidang kehidupan manusia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya konflik yang bersifat horizontal. Konteks yang demikian, menuntut pendidikan agama Islam haruslah mampu 'memutus' tumbuhnya fanatisme dan sikap intoleran di kalangan masyarakat 'agama' yang dapat memperlemah kerukunan hidup. Menurut Muhaimin bahwa masyarakat yang plural, seperti Indonesia membutuhkan ikatan keadaban (*the bound of civility*). Artinya, pergaulan antara

⁴²Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, h. 1.

⁴³Fajar, A., Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Duni, 1999), h. 5.

satu sama lain yang diikat dengan suatu ‘civility’ (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama.⁴⁴

Berdasarkan pandangan di atas, kebijakan pendidikan agama Islam diarahkan untuk menguatkan *the bound civility*, untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

2. Tradisi Makkuliwa

a. Pengertian Tradisi Makkuliwa

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Sumber tradisi pada umat Islam bisa disebabkan karena sebuah ‘urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan lingkungan atau semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kata ‘urf secara etimologi diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Secara terminologi, kata ‘Urf menurut Abdul Karim Zaidan adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan.⁴⁵ Seperti tradisi yang dikenal pada komunitas nelayan Mandar yaitu tradisi makkuliwa lopi, dimana tradisi-tradisi merupakan warisan leluhur yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat nelayan Mandar ketika adanya perahu baru atau perahu lama yang telah direnovasi

⁴⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 77.

⁴⁵Muhaimin AG, *Tradisi dalam Budaya Islam* (Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 24.

ketika hendak melaut, sehingga masyarakat nelayan mengadakan tradisi ini sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt dan diberik keselamatan di laut.

Secara harfiah makkuliwa berarti “sama lewa”, “sitotong” yang bermakna tidak miring ke kanan dan tidak miring ke kiri. Dari arti tersebut dapat didefinisikan bahwa kuliwa adalah “menyeimbangkan”, suatu pengharapan untuk mendapatkan rezki yang stabil. Selain itu juga sebagai kegiatan peneguhan hati, karena terkait dengan kesiapan mental pagi pelakunya. Jadi, ada keseimbangan tatanan antara kehidupan darat dengan kehidupan laut, sehingga tidak saling mengganggu dan merusak. Makkuliwa adalah tradisi turun temurun, oleh sebagian tokoh masyarakat Mandar Sulawesi Barat adalah warisan agama Hindu-Buddha dan setelah Islam masuk di Mandar, ritual itupun dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, misalnya adanya pembacaan barzanji dan doa keselamatan untuk pemakaian barang.⁴⁶

b. Sejarah Tradisi Makkuliwa

Kebudayaan spiritual pada zaman prasejarah hakikatnya adalah kepercayaan primitif yang terdapat diberbagai belahan dunia yang disebut “dinamisme” dan “animisme”⁴⁷. Kebudayaan spiritual pada zaman prasejarah sebenarnya tidak banyak yang dapat diketahui, melainkan hanya bagian yang terakhir yang disebut Neolithic dan Megalithic.⁴⁸

⁴⁶Kiraman, *Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar*, h. 69.

⁴⁷Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan menyembah roh-roh nenek moyang yang dianggap masih bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti Batu besar, Pohon besar yang daunnya rindang dan tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Sedangkan dinamisme adalah menyembah kepada matahari, bulan, gunung dan benda yang dianggap keramat. Kepercayaan inilah yang pada umumnya di anut masyarakat Mandar pada zaman dahulu kala sebelum agama Islam dipublikasikan di Mandar Lihat Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 29.

⁴⁸Suwarno Imam. *Konsep Tuhan, Kebatinan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

Secara fitrawi kepercayaan ini menghendaki kehidupan yang stabil dan terarah (selamat) dalam berbagai segmen dan wujudnya terkait dengan semua aspek kehidupan, entah itu di dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, lonjakan intelektualitas dan pemahaman sangat bergantung pada proses yang dialami oleh manusia itu sendiri melalui pemanfaatan setiap potensi yang dikaruniakan kepadanya, yakni panca indera, akal dan hati. Penggunaan alat-alat pengetahuan tersebut secara bertahap melahirkan pengetahuan pada manusia itu sendiri.

Kenyataan ini menggiring manusia untuk terus membangun inisiasi, pola interaksi antara yang satu dengan yang lainnya mulai terbentuk, beragam cara yang dikemas untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, masih juga ditemukan kendala-kendala dalam mengarungi hidup sekalipun usaha kolektif sudah dilakukan. Di sisi lain, kegersangan ruhaniah/spiritualitas juga perlahan mendesak untuk ditangani sebagai hal yang juga esensial dalam kedirian manusia. Pada posisi inilah tingkat kehampaan dan alienasi manusia semakin memuncak, terjadi pergolakan antara nalar, basyar dan batin yang kesemuanya menghendaki penyelesaian guna meraih impian fitrawi kemanusiaan (selamat). Tempatan ini jelas menuntut adanya kecakapan dan ketangkasan dalam proses penyelesaiannya, perpaduan dua kekuatan menjadi hal yang niscaya untuk dilirik, yaitu penguatan tubuh fisik dan tubuh malakuti (spiritual).⁴⁹

Sejalan dengan ini orang Mandar pun percaya bahwa di sekeliling mereka, seperti pohon-pohon, sungai-sungai dan di lautan terdapat kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dapat dihadapi oleh manusia. Kekuatan-kekuatan gaib ini sewaktu-waktu dapat marah dan mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu mereka

⁴⁹Nasrullah R, *Tradisi Mattula' Bala pada Masyarakat Desa Umpungeng: Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam* (Makassar:Uin Alauddin, 2011), h.. 29-31.

berusaha mengharmoniskan hidupnya dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut. Untuk mencapai keharmonisan ini, mereka mengadakan upacara-upacara. Mereka menganggap dengan upacara itu kekuatan gaib tersebut diharapkan akan memberikan kehidupan yang tenang dan kesejahteraan dalam keluarga dan masyarakat.⁵⁰

Dalam catatan penulis, tidak ada bukti sejarah yang secara tertulis menyebutkan sejarah awal pelaksanaan ritual makkuliwa.⁵¹ Dari berbagai data yang ditelusuri, penulis kesulitan karena keterbatasan referensi maupun narasumber yang mampu memberikan informasi yang valid. Dari berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang ditelusuri hanya mampu menjelaskan bahwa ritual makkuliwa dilakukan secara turun temurun sampai saat ini.

Namun, tradisi makkuliwa ini muncul tidak lepas dari kepercayaan yang dibangun di atas nilai tradisional yang mirip dengan Hindu. Dari sisi kepercayaan, suku bangsa Mandar dahulu kala meyakini roh halus dan hal-hal gaib yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia.

Kekuatan gaib itu diyakini sebagai sumber kebaikan dan juga keburukan. Setiap saat bisa marah atau menyenangkan, tergantung bagaimana cara memperlakukannya. Karena itulah tata cara atau aturan-aturan dalam menghubungkan diri dengan kekuatan gaib diformulasikan oleh masyarakat Mandar, tentu berdasar dari hasil renungan dan pengalaman yang sudah dilalui.⁵²

⁵⁰Abd. Kadir Massoweang, *Naskah Kuno di Gorontalo dan Majene* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 40.

⁵¹Sejarah tradisi makkuliwa kurang banyak disingkap dalam tulisan-tulisan lontarak maupun tulisan asing karna umumnya hanya menceritakan aspek pemerintahan dan kondisi umum masyarakat Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 62.

⁵²Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 63.

Bentuk pelaksanaan atau upacara dilakukan apabila akan melakukan ritual adalah menyiapkan beberapa sesajian atau binatang yang hendak dikurbankan sekitar tempat akan dilaksanakan ritual kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh tokoh pemuka yang berkompeten yang biasa disebut sando (dukun). Dukun dianggap menggunakan ilmu gaib, sihir dan jampi dengan berbagai alat penangkal dan jimat sebagai mediator untuk menguasai alam sekitarnya dan menundukkan makhluk bernyawa, mereka pula yang menentukan hari baik, pantangan (pamali), kemudian merekalah yang menentukan berbagai hal menyangkut tentang kepercayaan terdahulu.⁵³

Setelah awal masuknya Islam ke Mandar tradisi makkuliwa ini kemudian mengalami perubahan dari segi orientasi dan agen kebudayaan. Orientasi teologis yang semula mengarah kepada kekuatan spirit lokal “dibelokkan” ke arah teologi Islam. Agen kebudayaan juga berubah dari sando lopi ke annangguru. Annangguru merupakan istilah yang lahir dari proses akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal.

c. Prosesi Tradisi Makkuliwa

Selama dua hingga tiga hari perahu atau kapal di pesisir pantai menunggu waktu pemberangkatan, para sawi selalu menjenguknya dan mengerjakan sesuatu yang perlu dikerjakan, termasuk membenahi peralatan tangkap di atas perahu atau kapal. Kegiatan tersebut meliputi mencat tubuh perahu atau kapal, mengganti pengikat yang dianggap rapuh, menyediakan alat-alat penangkap ikan, menyediakan satu biji telur, mempersiapkan batu atau pasir sebagai pemberat sekitar 20 kilogram, menyiapkan rumput laut dan daun kelapa sebagai pengapit buaro sejenis alat yang berbentuk bulat-bulat panjang. Alat ini terbuat dari potongan-potongan bambu yang diiris kecil-kecil kemudian diikat secara rapi

⁵³Muliadi, *Kontribusi Kerajaan Balanipa Terhadap Islamisasi di Mandar* (Makassar: UIN Alauddin, 2013), h. 47.

hingga dibentuk menjadi buaro yang berfungsi sebagai tempat bertelurnya ikan terbang untuk potangnga. Sesudah para nelayan menyiapkan segala sesuatu, termasuk kelengkapan peralatan dan bekal yang akan dibawa ke laut, mereka tidak serta merta langsung menurunkan perahunya ke laut. Mereka harus melakukan beberapa kegiatan yang termasuk kategori ritual terdahulu. Pelaksanaan ritual yang dimaksud adalah kuliwa, menurunkan perahu atau kapal dan memberangkatkannya, dan perilaku nelayan saat di laut (operasi penangkapan).⁵⁴ Ritual kuliwa mencakup beberapa aspek, yaitu:

1) Waktu Makkuliwa

Kuliwa biasanya dimulai dari bulan Jumadil Awal hingga Rajab. Rupanya pemilihan waktu terhadap bulan-bulan tertentu, karena disesuaikan juga dengan musim yang dialami. Tetapi, ada bulan-bulan tertentu yang mereka hindari, seperti Muharram. Menurut sebagian informan, bulan Muharram dianggap bulan panas, dalam arti sering mendatangkan kecelakaan atau musibah di laut. Hampir semua masyarakat Mosso Dhua menghindari bulan Muharram untuk melakukan ritual.⁵⁵

2) Pelaksana Makkuliwa

Komponen orang yang terlibat dalam prosesi ritual kuliwa adalah annangguru, para ponggawa kaiyang (pemilik modal), ponggawa lopi (nahkoda kapal), sawi (anak buah kapal) dan para tetangga yang diundang. Khusus untuk pelaksanaan kuliwa di perahu atau kapal, hanya dihadiri oleh annangguru, ponggawa dan sawi. Pada dasarnya ritual makkuliwa pada proses pemberangkatan terbagi 2 (dua):⁵⁶ Pertama, dilakukan di rumah, pelaksanaan di rumah biasanya dihadiri secara lengkap oleh komponen tersebut di atas; Kedua,

⁵⁴Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 152.

⁵⁵Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 153.

⁵⁶Arifuddin Ismail, , *Walasuji* 5, no.5 (2014): h. 285.

dilakukan di perahu, pelaksanaan ritual makkuliwa di perahu pesertanya terbatas, terdiri atas: annagguru (pemuka agama), sando lopi, kadang dua unsur ini dilakoni oleh satu orang, karena di samping sebagai guru juga berfungsi sebagai sando lopi, punggawa lopi (nahkoda kapal) dan sawi (anak buah kapal).

3) Bahan dalam Tradisi Makkuliwa

Ada beberapa bahan yang penting dipersiapkan dalam makkuliwa, yaitu tujuh piring kecil songkolo, telur, loka manurung (pisang kapok), loka tira (pisang raja), loka warangan (pisang ambon), cucur miana (kue pelang), dan ule-ule.⁵⁷

4) Prosesi ritual

Sebelum pelaksanaan ritual kuliwa, seperti perahu yang akan dipakai ke laut dibenahi atau dilakukan perbaikan. Demikian juga ada perlakuan khusus yang dilakukan para sawi, misalnya para sawi mengambil sabuk kelapa dan meletakkannya 2 meter di belakang perahu atau kapal untuk selanjutnya dibakar. Ketika sabuk kelapa sudah menyala, para sawi dan ponggawa lopi mengambil barang-barang perlengkapan serta peralatan tangkap buaro lengkap dengan pengapit dan pancing di rumah ponggawa lopi kemudian dibawa ke perahu.

Pelaksanaan ritual makkuliwa merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan di perahu dan di rumah ponggawa lopi. Pola pelaksanaannya ada dua macam; pertama, pembacaan Barzanji terlebih dahulu dilakukan di perahu atau di kapal.⁵⁸ Kedua, Sesudah acara pembacaan Barzanji di perahu, dilanjutkan serangkaian acara di rumah ponggawa lopi yang dihadiri oleh para sawi, kerabat dan para tetangga. Acara di rumah ini didahului dengan pembacaan Barzanji, kemudian doa, dan makan bersama. Di rumah juga disiapkan hidangan khusus,

⁵⁷Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 154.

⁵⁸Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 157.

yaitu satu baki berisi sokkol tallung rupa (ketan tiga warna: hitam, merah, dan putih). Khusus ketan berwarna putih di atasnya diletakkan telur ayam yang sudah matang. Di sekitar baki terdapat banyak bungkusan kecil yang berisi kue-kue manis ditambah satu bungkus kecil ketan dan beberapa buah pisang. Bungkusan-bungkusan tersebut dibagikan kepada semua yang hadir untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

d. Makna Simbolik di Balik “Sesaji” dan Praktik

Bagi masyarakat Muslim Indonesia khususnya pada masyarakat nelayan Mandar, ritualitas merupakan wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah swt., sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”.⁵⁹ Terang bahwa ritual-ritual itu sesungguhnya sangat terkait dengan kepercayaan nelayan terhadap Tuhan dan alam gaib, khususnya kekuatan-kekuatan di laut yang berpotensi membahayakan. Bahaya di lautan dalam pandangan nelayan adalah bahaya yang bersifat supra power, karena berhubungan dengan kekuatan magis lautan. Kekuatan tersebut hanya bisa diselesaikan dan ditaklukan oleh “Dia Yang Maha Memiliki Segala Kekuatan”. Tak pelak, seluruh prosesi ritual yang dilakukan hakikatnya adalah upaya untuk “meyakinkan” Sang Penguasa Alam (Tuhan) untuk menyelamatkan nelayan selama melaksanakan aktifitas di laut.⁶⁰

Symbol-simbol tersebut di antaranya adalah tujuh piring songkolo, telur, loka manurung, loka tira, loka warangan, cucur miana (kue pelang), dan ule-ule.

⁵⁹Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 49.

⁶⁰Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 169.

Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan kepada Allah swt. Hal itu juga terkadang dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga segala hal gaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.⁶¹

Makna simbolik dari bahan-bahan makanan yang dipersiapkan untuk acara makkuliwa tersebut adalah:

1) Sokkol, atau makanan yang terbuat dari beras ketan putih.

Sokkol tujuh piring kecil bersimbol do'a semoga keselamatan senantiasa menyertai perjalanan di laut 7 bilangan hari. Makanan khas yang terbuat dari tepung ketan ini juga sebagai simbol kemakmuran atau kecukupan. Sebab sokkol tetap merupakan bahan makanan yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup. Dalam menyiapkan sokkol, masyarakat setempat menyiapkan 7 piring sokkol di atas baki. Menyiapkan makanan dalam jumlah ganjil dimaksudkan agar rezekilah yang akan menggenapinya kelak. Angka ganjil juga didasari oleh pemikiran bahwa Allah swt. menyukai angka ganjil.

Angka tujuh diartikan sebagai jumlah hari dalam sepekan yang bermakna agar rezeki akan terus mendatangi di setiap harinya tanpa pernah terputus. Di samping itu, tujuh piring sokkol ini juga memiliki makna tersendiri, dimana 7 berarti: 1. Elo (tekad atau niat kemauan) 2. Ulle (kemampuan) 3. Issang (pengetahuan) 4. Pau (ucapan) 5. Tuo (hidup) 6. Pairranni (pendengaran) 7. Paita (penglihatan). Ketujuh unsur ini mewakili sifat keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan.⁶²

2) *Tallo Manu* (Telur Ayam)

⁶¹Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, h. 49.

⁶²Muhammad Amrullah, *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat* (Makassar:Universitas Hasanuddin, 2015), h. 104.

Tallo manu (telur ayam) adalah simbol bumi yang bermakna keselamatan tujuh bilangan hari di bumi. Selain itu, Telur ayam yang ditaruh dipucuk sokkol juga melambangkan kebulatan tekad. Satu butir telur ayam utuh dipandang sebagai kesatuan tekad dan semangat. Telur ayam disimbolkan sebagai pemersatu agar tidak bercerai-berai, berselisih paham, atau berbeda pendapat selama dalam pelayaran sehingga kekompakan tetap terjaga yang dapat berpengaruh terhadap hasil tangkapan.⁶³

3) *Loka Warangan* (Pisang Kapok)

Loka warangan (pisang kapok) bermakna do'a semoga mendapat telur ikan manurung (tuing-tuing) sebanyak mungkin (khusus bagi nelayan, potangnga). Masyarakat nelayan memahami ikan terbang adalah ikan manurung, yakni ikan yang diturunkan oleh Allah Swt dari langit, sehingga tidak boleh memanggilnya dengan sembarang sebutan, harus dipanggil dengan sebutan mara'dia atau to manurung.

4) *Loka Tira* (Pisang Raja)

Loka tira (pisang raja) bermakna simbol doa semoga senantiasa sehat walafiat dalam mencari rezeki. Sehingga nelayan selalu tira-manira dalam mengarungi laut. Dalam Bahasa Mandar, "tira-manira" artinya gesit, cekatan dan bersemangat yang melambangkan jiwa atau raga yang sehat.

5) *Loka Manurung*

Loka manurung (pisang ambon) bermakna simbol doa semoga mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak. Dalam Bahasa Mandar, warangan berasal dari kata baraan, artinya menggumpal, banyak. Jadi, loka warangan berarti pisang yang menggumpal banyak

⁶³Muhammad Amrullah, *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*, h. 119.

6) *Cucur Miana* (Kue Pelang)

Cucur miana (kue pelang) bermakna simbol doa semoga tidak mengalami kecelakaan (tenggelam) di laut, dan semoga perahu yang dipakai dapat menghasilkan perahu baru lagi dalam pencarian rezeki.

7) *Ule-ule*

Ule-ule bermakna simbol doa semoga mendapatkan rezeki secara terus menerus. “Ule-ule” adalah Bahasa Mandar yang artinya “ikut-ikut”. Maksudnya semoga rezeki yang didapatkan terus-menerus diikuti yang lain dan diperoleh secara berkesinambungan.

8) *Bau-bauan*

Bau-bauan adalah suatu benda yang ada dalam setiap ritual terutama dalam ritual penting seperti, kuliwa dan rangkaian upacara peluncuran lainnya, menggunakan bebauan dari asap undung atau pendupaan yang berbau wangi. Hal ini disadari paham bahwa agama Islam menyukai wewangian, seperti misalnya sholat jum’at atau sholat sunnat idhul fitri yang disunnahkan untuk memakai wewangian. Para nelayan mengadopsi hal tersebut dengan menggunakan asap undung sebagai simbol wewangiannya. Dengan adanya undung, maka do’a yang dipanjatkan diharapkan dapat mencakup seluruh bagian atau orang di dalam ruangan ruangan atau daerah sekitarnya yang tercium bau undung tersebut.

9) *Diam*

Diam dimaknai tergantung dari konteks situasi yang sedang terjadi. Dalam prosesi ritual makkuliwa, diam dimaknai sebagai suatu sikap rendah diri dan kehambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Sikap diam sendiri terlihat dalam ritual kuliwa. Dalam ritual tersebut, sang pemimpin ritual akan membaca mantra yang tidak ubahnya berupa do’a yang ingin disampaikan kepada sang penguasa

alam semesta. Sehingga sikap diam disini diartikan sebagai suatu kekhusyuan dalam ritual seperti halnya akan melakukan ibadah.

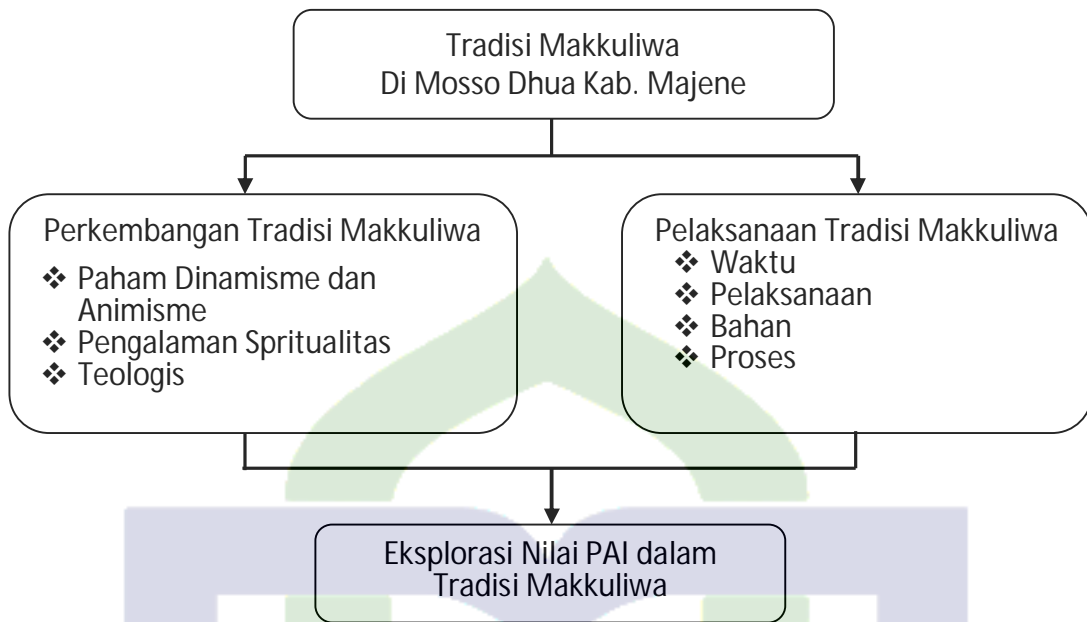
10) Postur Tubuh

Postur tubuh dalam pelaksanaan ritual lebih terlihat pada perilaku duduk bersila pada pelaksanaan ritual kuliwa. Hal ini dimaknai sebagai sikap rendah diri dan keseriusan dalam ritual. Begitu pula dengan nelayan lain atau masyarakat yang hadir tidak diperkenankan untuk berdiri sementara yang lain sedang melaksanakan ritual, meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam ritual. Hal ini sebagai wujud penghormatan pada ritual yang sedang dilaksanakan.

Dari penjelasan tersebut di atas, penulis dapat katakan bahwa pelaksanaan tradisi makkuliwa pada masyarakat nelayan adalah bukan merupakan proyeksi seremonial belaka yang hampa akan pemaknaan, melainkan hal tersebut adalah sebuah tradisi yang memiliki seperangkat makna yang bertujuan untuk menguatkan penghidupan individu dan masyarakat.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka berpikir merupakan bagian yang berisi keterkaitan antara teori dengan teori yang lain. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1; Kerangka Teoritis Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.⁶⁴ Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.

Penelitian ini berkenaan dengan suatu keadaan atau kejadian-kejadian yang berjalan. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka peneliti menetapkan bahwa jenis penelitian inilah yang akan digunakan agar dapat mendapatkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena Sukmadinata pun mempertegas bahwa deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.⁵

Dengan demikian maka hasil penelitian berupa penggambaran secara deskriptif suatu obyek dalam konteks waktu dan situasi tertentu, yaitu bagaimana

⁶⁴Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h.310.

eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan keilmuan. Pendekatan metodologi meliputi pendekatan interaksi simbolik dan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan interaksi simbolik adalah pendekatan yang mengemukakan bahwa objek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena lain baik persepsi, pemikiran, kemauan, maupun keyakinan subjek tentang sesuatu.⁶⁵ Pendekatan ini digunakan atas dasar bahwa penelitian ini bersifat interaktif. Sedangkan pendekatan fenomenologi sebagaimana yang dikatakan oleh Creswell John W., yaitu pendekatan yang menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu).⁶⁶ Pendekatan ini digunakan atas dasar bahwa penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Selain itu, dalam penelitian ini akhlak dimanifestasikan dengan perbuatan sehingga ia merupakan gejala atau fenomena yang tampak dalam kehidupan.

Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah pendekatan teologis, yuridis, pedagogis, dan psikologis.

- a. Pendekatan teologis adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam.⁶⁷ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dasar hukum yang dipakai dalam penelitian ini.

⁶⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi IV; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 17.

⁶⁶Creswell John W., *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches* (New Delhi: Sage, 1994), h. 54.

⁶⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 47.

- b. Pendekatan yuridis yakni mengungkapkan landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai acuan dalam penelitian ini,
- c. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan pedagogis digunakan untuk mengamati eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene.
- d. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang digunakan peneliti untuk melihat kondisi dan mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari informan pada saat peneliti melakukan interaksi.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma menentukan pandangan peneliti.⁶⁸ Sehingga paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah.⁶⁹ Penelitian ini memang terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.⁷⁰ Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Cik Hasan Bisri, paradigma naturalistik juga tepat digunakan sebagai model penelitian fikih.⁴

Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir

⁶⁸K. Denzin dan Yunonns S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research* (Terj) Darianto, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 123.

⁶⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 50.

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 12.

maupun bertindak, atau senantiasa masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subjek peneliti.⁷¹ Sebab apa yang tampak di permukaan (tingkah laku) merupakan pantulan dari ide atau makna yang tersembunyi di bagian dalam, maka untuk memahaminya diperlukan penghayatan.

C. *Sumber Data*

Jenis data yang dipakai untuk menganalisis masalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷² Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*).⁷³ Harun Rasyid mengatakan bahwa data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.⁷⁴

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yaitu eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

⁷¹Saparinah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3 Malang, 1990), h. 13.

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

⁷³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

⁷⁴Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h. 36.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁷⁵ Sedangkan menurut Sulisty Basuki bahwa sumber data primer adalah sumber data yang merupakan bagian dari atau langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.⁷⁶ Artinya bahwa sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan beberapa informan, yakni pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh pendidik, dan masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Informan tersebut dipilih dengan teknik *purposive* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Artinya bahwa informan yang dipilih dianggap mengetahui dan memahami masalah yang diteliti atau data yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.⁷⁷ Data sekunder ini dimaksudkan sebagai data pelengkap atau penunjang data primer jika dibutuhkan. Adapun maksud data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang berupa dokumentasi penting menyangkut tradisi *makkuliwa* di Mosso Dhua Kab. Majene.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun lokasi penelitian ini, dilakukan pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

⁷⁵Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 134.

⁷⁶Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 102.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan menjadi suatu instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data.⁷⁸ Adapun instrumen yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Pedoman Observasi

Menurut Muhammad Arif Tiro bahwa pengamatan sebagai metode pengumpulan data memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis.
- b. Pengamatan berkaitan dengan masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian yang telah direncanakan.
- c. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan posisi umum dan bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang menarik perhatian.⁷⁹

Berdasarkan kriteria tersebut yang dimaksud observasi adalah suatu metode atau teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan yang sistematis dengan menggunakan daftar observasi, sebagai panduan melakukan penelitian untuk menjawab tentang bagaimana perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene?, bagaimana proses pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 15.

⁷⁹Muhammad Arif Tiro, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Survei* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2011), h. 140.

Majene?, dan bagaimana hasil eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene?.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan dengan lisan melalui tatap muka dan bercakap-cakap dengan orang-orang yang dapat memberikan keterangan terhadap suatu permasalahan.⁸⁰ Menurut Sugiyono bahwa wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan yang berhubungan dengan hasil observasi.⁸¹ Karena wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi maka peneliti mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat.

Teknik wawancara digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka, pihak informan diminta jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut masalah penelitian sedangkan peneliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Oleh karena itu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab tentang bagaimana perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene?, bagaimana proses pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene?, dan bagaimana hasil eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene?

⁸⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 186.

⁸¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 137.

3. Pedoman Dokumentasi

Catatan dokumentasi dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data untuk menjawab tentang bagaimana perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene?, bagaimana proses pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene?, dan bagaimana hasil eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene?.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian ini melalui tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis dalam kaitannya pengambilan data. Tahapan pengumpulan data terdiri atas:

1. Tahap Persiapan

Dilakukan antara bulan April s/d bulan Mei 2021 berupa persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian, studi pendahuluan, objek penelitian, penyusunan instrumen penelitian dan pengujian instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Berlangsung antara bulan Mei s/d bulan Juli 2021 berupa proses pengumpulan data primer, sekunder dan data penunjang

3. Tahap Akhir

Data yang sudah dikumpulkan dilapangan atau pustaka baik dalam bentuk data primer, sekunder maupun penunjang dilanjutkan ke tahap akhir yakni tahap penyelesaian dalam ranah pengolahan data yaitu: tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, sampai tahap pengambilan kesimpulan yang dilakukan beriringan dengan tahap pelaksanaan penelitian tesis ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan tentang data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁸² Observasi ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan harapan dapat meminimalisir kemungkinan kekurangan yang ada atau didapatkan saat pengumpulan data yang berkaitan dengan eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene berlangsung.

Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi.⁸³ Dengan demikian, metode observasi jika digabung dengan metode lain, akan menghasilkan temuan-temuan mendalam dan memiliki cakupan yang luas sehingga dapat mengukuhkan konsistensi dan validitas temuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang telah mapan dan memiliki beberapa sifat yang unik. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes. Hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat menciptakan keberhasilan wawancara, sehingga memungkinkan diperoleh informasi yang benar.⁸⁴ Dengan demikian wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan agar dapat mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan serta dengan tingkat kebenaran yang tepat pula.

⁸²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian.*, h. 135.

⁸³Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 530.

⁸⁴Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: UKI Press, 2004), h. 78.

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yaitu sebanyak 16 orang informan di antaranya, pemerintah setempat yaitu kepala dusun Mosso Dhua Kabupaten Majene, tokoh agama sebanyak 3 orang yang terdiri dari imam dusun dan bidal masjid Mosso Dhua Kabupaten Majene, pendidik sebanyak 3 orang yang terdiri dari guru sekolah dan guru ngaji Mosso Dhua Kabupaten Majene, dan masyarakat sebanyak 9 orang yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁸⁵

Dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.⁸⁶ Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer dan dokumen sekunder.⁸⁷

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini melalui dua cara yaitu: a) *editing* merupakan kegiatan untuk meneliti kembali rekaman catatan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Kegiatan pemeriksaan rekaman atau catatan adalah suatu kegiatan yang penting dalam pengolahan data; b) Verifikasi peninjauan kembali mengenai kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya,

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 206.

⁸⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 70.

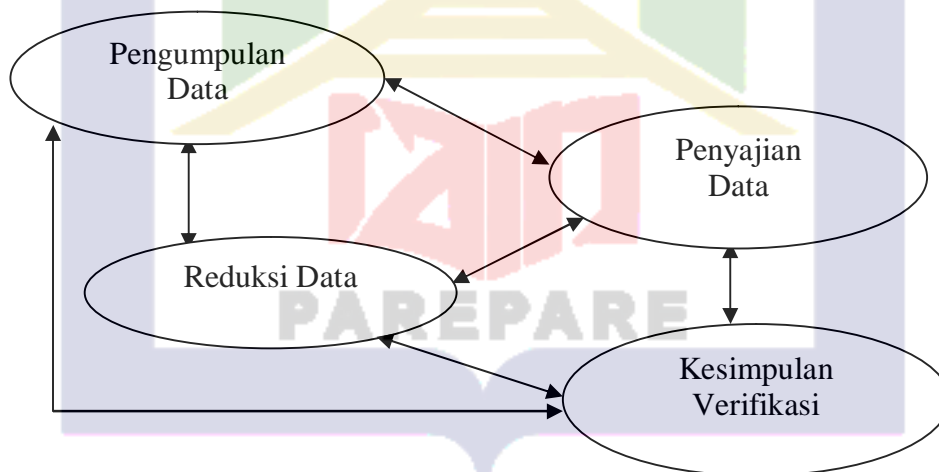
⁸⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, h. 72.

sehingga hasilnya benar-benar dapat dipercaya.⁸⁸Data yang sudah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

2. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.⁸⁹



Gambar. 3.1; Analisis data model Miles dan Huberman

Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data,

⁸⁸Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Ed. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 137.

⁸⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 247.

upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul.

Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

b. Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁹⁰ Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai implementasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dilakukan

⁹⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 92.

dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹¹ Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh. Kegiatan pada tahap ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.⁹² Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹³

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey

⁹¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 194.

⁹²Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama.*, h. 71.

⁹³Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h. 99.

(orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi; dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah setelah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali ke lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga sumber data akan memberikan informasi tanpa ada yang dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data samapai pada tingkat makna, makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data adalah yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data

yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara (seperti wawancara, observasi, dokumentasi), dan melalui berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁹⁴

Untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke pemerintah setempat, peserta didik yang diajar, ke kepala sekolah sebagai pimpinan yang punya wewenang untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, dan para guru

⁹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h. 127-129.

yang merupakan kelompok kerjasama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka pebeliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁹⁵

c. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 274.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Makkuliwa* di Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

- a. Keperluan yang dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Melaksanakan suatu kegiatan tentu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum sampai kepada proses pelaksanaan kegiatan itu sendiri karena tidak mungkin suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar apabila tidak ada persiapan yang matang sebelumnya. Dengan demikian dalam pelaksanaan tradisi makkuliwa tentu memiliki tahap persiapan sebelum dilaksanakannya proses kegiatan tradisi tersebut. Tahap persiapan merupakan langkah awal yang harus dipenuhi untuk memulai pelaksanaan tradisi makkuliwa. Tradisi ini tidak akan terlaksana apabila belum memenuhi persiapan-persiapan yang telah ditentukan. Dalam tahap persiapan ini segala macam keperluan akan dilengkapi sekaligus memenuhi syarat awal sebelum memulai tradisi makkuliwa. Berikut pernyataan beberapa informan dalam penelitian ini sehubungan dengan keperluan yang dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi makkuliwa.

Salah seorang informan dalam hasil wawancaranya mengungkapkan, bahwa:

Persiapannya yaa.. pasti benda yang mau dikuliwakan itu terpenting. Kemudian satu baki yang isinya empat piring sokkol dengan warna putih, hitam, kuning, merah, masing-masing satu piringnya yang dikasi telur di atasnya. Lalu satu baki yang isinya pisang tiga sisir yaitu pisang kepok, pisang ambon, pisang barangan masing-masing satu sisirnya ditambahkan kelapa satu, nasi uring kuring dikasi telur di atasnya, satu piring yang isinya buah pinang tujuh, daun sirih tujuh dan gambere satu. Satu rokok dan korek api. Lalu biasa juga ayam jantan satu. Kemudian disiapkan kue atau

makanan lainnya sebagai hidangan dan tidak lupa bungkusannya. Kemudian biasanya menentukan hari baik.⁹⁶

Menurut Pua Supardi.

Sebelum dilakukan kuliwa ditentukan dulu hari baiknya. Orang yang akan melakukan makkuliwa harus menyiapkan barangnya seperti perahu, kendaraan mobil atau motor, naik rumah baru lalu siapkan sokkol empat warna masing-masing satu piringnya yang ada telur ayam kampung di atasnya. Pisang tiga sisir diantaranya pisang ambon, barangan, kepok. Tujuh buah pinang, tujuh daun sirih, satu gambere. Nasi uring kuring satu disertai telur ayam kampung di atasnya. Rokok satu dengan korek apinya dan ditambah makanan untuk tamu yang datang. Penentuan hari baik juga tidak lupa dilakukan.⁹⁷

Berdasarkan dari berbagai pernyataan informan di atas dapat dideksripsikan bahwa dalam tahap persiapan sebelum melaksanakan proses tradisi makkuliwa terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Persiapan ini merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan melakukan tradisi makkuliwa. Mula-mula adalah mempersiapkan benda atau barang utama yang akan dikuliwakan karena tidak mungkin diadakannya tradisi ini jika tidak ada barang yang ingin dikuliwakan.

Pada umumnya barang yang dikuliwakan ada beberapa macam seperti perahu besar atau perahu kecil, motor, mobil, rumah, sepeda bahkan alat elektornik pun dikuliwakan oleh masyarakat dahulu, jika barang tersebut termasuk baru jadi kepemilikannya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dewasa ini masyarakat hanya melakukan tradisi makkuliwa jika barang baru yang dimilikinya berupa perahu besar, mobil, motor dan rumah. Tidak lagi melakukan tradisi makkuliwa pada perahu kecil, sepeda baru atau barang elektronik baru lainnya. Hal tersebut disebabkan karena sekarang perahu kecil, sepeda maupun barang elektronik sudah banyak didapatkan dan dimiliki oleh masyarakat setempat

⁹⁶Aminuddin, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Juni 2021.

⁹⁷Pua Supardi, "Imam Masjid Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 1 Juni 2021.

berbeda waktu zaman dulu, dimana barang-barang tersebut masih jarang ditemukan bahkan bisa dihitung jari orang yang memilikinya.

Di samping menyiapkan benda atau barang yang akan dikuliwakan, yang tidak kalah pentingnya adalah menyiapkan sajian dalam proses pelaksanaan tradisi makkuliwa sebelum dimulai. Adapun sajian yang perlu dipersiapkan diantaranya *pertama*, satu baki besar yang berisi empat piring sokkol dengan empat macam warna yaitu warna putih, warna hitam, warna merah dan warna kuning, masing-masing warna satu piring dan diberikan telur ayam kampung yang telah matang di atas sokkol tersebut. *Kedua*, satu baki besar yang berisi pisang tiga sisir yaitu satu sisir pisang kepok (*loka manurung*), satu sisir pisang ambon (*loka tiraq*) dan satu sisir pisang barangan (*loka barangang*), kemudian satu buah kelapa muda. *Ketiga*, nasi *uring kuring* yang diberikan telur ayam kampung di atasnya. *Keempat*, satu piring yang isinya buah pinang sebanyak tujuh buah, daun sirih sebanyak tujuh buah, dan gambere satu buah. *Kelima*, satu buah rokok disertai korek apinya. *Keenam*, ayam jantan. Ayam jantan ini biasanya digunakan dalam *ma'tera*, dimana ketika barang yang hendak dikuliwakan harus di *tera*, dalam artian darah dari jengger ayam tersebut yang diperlukan.

Syarat-syarat tersebut di atas harus dipenuhi ketika pelaksanaan tradisi makkuliwa. Di samping itu, orang yang melakukan tradisi ini juga mempersiapkan sajian berupa makanan seperti kue berupa onde-onde, cucur, bubur kacang hijau atau jenis makanan lainnya sebagai sajian yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat yang datang meluangkan waktunya untuk menghadiri atau menyaksikan kegiatan kuliwa yang dilakukan tersebut. Kemudian biasanya juga diberikan bungkusan kepada para tamu yang datang sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas kehadirannya. Namun hal ini tidak ada paksaan, tergantung dari orang yang

melakukan kuliwa, karena yang terpenting adalah tahap persiapan dalam kegiatan makkuliwa ini yaitu syarat-syarat dari makkuliwa tersebut yang harus terpenuhi sebagaimana mestinya.

b. Rangkaian proses pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Suatu kegiatan senantiasa dimulai melalui beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan (*planning*) atau tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir atau penutup dari kegiatan itu sendiri. Hal tersebut berlaku bagi semua kegiatan baik formal, nonformal maupun informal, seperti halnya pada kegiatan makkuliwa ini. Dimana setelah memenuhi tahap persiapan terhadap syarat-syarat dalam tradisi makkuliwa, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan rangkaian proses dari tradisi makkuliwa tersebut.

Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan berbagai informan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa terdapat beberapa rangkain proses pelaksanaan tradisi makkuliwa pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Namun sebelumnya perlu diketahui jika prosesi tradisi makkuliwa dilakukan di rumah atau di perahu tergantung dari benda atau barang yang hendak dikuliwakan. Adapun rangkaian proses pelaksanaan tradisi ini diantaranya *pertama*, makkuliwa dimulai dengan pembacaan barazanji yang dibacakan oleh Pua Imam dan masyarakat lainnya yang hadir saat itu dengan merujuk pada kitab barazanji yang ada. Barazanji dalam tradisi makkuliwa rumah, perahu, kendaraan baru, dan sebagainya dilakukan dengan cara setelah orang sudah siap, maka tuan rumah membawa keluar kitab Barzanji yang diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sajadah.

Seperti contoh dalam tradisi makkuliwa mobil baru barazanji akan dibacakan setelah ada beberapa orang masuk kedalam mobil, maka tuan rumah

membawa keluar kitab barzanji yang diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sajadah. Kitab Barzanji ini diletakkan dihadapan Imam disusul pula dengan sajian yang berisi pisang, sokkol, dan sebagainya. Selanjutnya sajian tersebut diletakkan ditengah para hadirin yang hadir. Setelah semuanya lengkap lalu dupa (yang berisi bara api) dinyalakan. Imam memulai dengan membaca surat al-Fatihah dan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji bait pertama Imam membaca beberapa bait atau sampai pada bait untuk pembacaan shalawat, selanjutnya para hadirin berdiri untuk membacakan shalawat Nabi Muhammad saw. bersama Imam.⁹⁸

Saat pembacaan sholawat berlangsung dan para hadirin seluruhnya berdiri, dan pemilik mobil juga langsung menyalakan mesin mobil tersebut. Setelah selesai pembacaan shalawat dan para hadirin duduk kembali dan mesin mobil di padamkan, Imam melanjutkan bacaannya sampai tamat bait yang dibaca sewaktu berdiri tadi. Setelah selesai Imam membaca bait yang ada shalawat ini, pembacaan kemudian diberikan kepada undangan yang berada di sebelah kanan Imam. Pembacaan oleh undangan bisa sampai akhir bait atau akhir bait diselesaikan oleh Imam sampai akhir yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di lapangan, terdapat beberapa alasan maupun tujuan masyarakat di Mosso Dhua melaksanakan atau merangkaikan pembacaan barazanji disetiap ritual keagamaan maupun budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Informan dalam hasil wawancaranya mengatakan, bahwa:

Masyarakat melaksanakan barazanji merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw. perumpamaanya seperti ini, jika seseorang menyukai atau mencintai sesuatu tentu dia akan selalu mengingat, menyebutnya dan menceritakannya kepada orang lain. Seperti halnya dengan barazanji yang di

⁹⁸Pua Supardi, "Imam Masjid Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Juni 2021.

dalamnya mengandung banyak shalawat ketika dibaca, hal ini menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi saw., satu kali saja kita bershalawat kepada Nabi, maka akan mendapatkan 10 kali pahala. Oleh karena itu, membaca barzanji berarti telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, tujuan orang-orang melaksanakan barzanji untuk memperoleh keberkahan, agar hajat masyarakat diberkahi oleh Allah Swt, dilancarkan dan diberi keselamatan dalam setiap proses hajatnya maupun setelahnya. Oleh karena itu, membaca barzanji berarti kita telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.⁹⁹

Informan lain juga mengatakan, bahwa:

Masyarakat melaksanakan barazanji karena ia sudah menjadi tradisi secara temurun dari orang tua kita dahulu yang berlanjut ke anak cucu hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh atau dicapainya dengan mengundang para tetangga, berbagi atas apa yang di peroleh. Selain itu, pelaksanaan barazanji juga sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. karena dalam barzanji itu berisi sejarah Nabi Muhammad saw. sehingga ketika di laksanakan, tentunya masyarakat akan kembali mengingat kepada Nabinya yang menjadi panutan dalam hidup umat Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pelaksanaan barazanji itu memiliki dampak yang baik dalam hidup masyarakat misalnya, memperlambat hablu minannas, terhadap keluarga maupun tetangga, sebab sebelum dilaksanakan barazanji semua itu di panggil, orang Mosso Dhua biasanya menyebutnya maillonggi tau (memanggil orang menghadiri hajat warga).¹⁰⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melihat bahwa pemahaman masyarakat di Mosso Dhua terkait rangkaian pembacaan barazanji dalam setiap melakukan tradisi makkuliwa, dimaknai sebagai salah satu wadah dalam mensyiarkan Islam, karena pada kesempatan ini banyak masyarakat berkumpul, sehingga dengan membaca barazanji yang berisi sejarah hidup Nabi Muhammad saw.

Sesuatu yang dijadikan wasilah tentunya orang yang telah diberi kedudukan dan kemuliaan kepada Allah swt. dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Namun perlu digaris bawahi bahwa posisi Nabi Muhammad saw.

⁹⁹Hatama, "Guru Ngaji Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 12 Juni 2021.

¹⁰⁰Kaharuddin "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 12 Juni 2021.

disini, bukanlah sebagai sumber pemberi apa yang diharapkan oleh manusia. Melainkan semua pemberian, tumpuan hidup tetap ada pada Allah swt. Rasulullah hanyalah diposisikan sebagai penyebab cepat terkabulnya doa maupun permohonan seseorang bukan yang mengabulkan permohonan tersebut. Dengan demikian, banyak menyebut Nabi Muhammad saw. dalam pembacaan barzanji dijadikan sebagai wasilah agar hajat masyarakat berjalan lancar dan memperoleh keberkahan oleh Allah swt.

Kedua, pembacaan doa yang dibacakan oleh orang tertentu yang hadir dalam makkuliwa tersebut. Doa yang dibacakan adalah doa-doa keselamatan dengan tujuan agar tradisi yang dilakukan ini dapat diberikan berkah dan keselamatan oleh Allah swt. *Ketiga*, makan bersama. Makan bersama merupakan tahap penutup dari rangkaian tradisi makkuliwa dan hal ini dilakukan ketika semua rangkaian prosesi makkuliwa dari tahap persiapan hingga tahap proses pelaksanaannya telah dilakukan maka masyarakat setempat yang hadir saat itu dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disajikan oleh seseorang yang melakukan kuliwa. Setelah menikmati hidangan tersebut masyarakat akan kembali ke rumah mereka masing-masing namun sebelum melangkah kaki keluar pintu biasanya terlebih dahulu orang yang melakukan tradisi makkuliwa memberikan bungkusan kepada para undangan atau tamu yang hadir saat itu sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada mereka karena telah meluangkan waktunya untuk hadir dan mengikuti prosesi makkuliwa yang dilakukannya. Pada umumnya bungkusan yang diberikan itu berupa sokkol, kue cucur dan pisang yang dibungkus dengan daun pisang.

Menurut Amran.

Makkuliwa biasa dilakukan di rumah atau di perahu yang dimulai dengan pembacaan barazanji, lalu pembacaan doa, dan makan bersama. Nanti sudah itu masyarakat baru bisa ke rumahnya masing-masing.¹⁰¹

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan selaku salah satu tokoh agama di Mosso Dhua Kab. Majene dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, menurutnya:

Makkuliwa ini dilakukan di rumah kalau yang dikuliwakan mobil, motor atau naik rumah baru atau lainnya, nanti dilakukan di perahu kalau yang dikuliwakan itu perahu. Pertama-tama makkuliwa ini dimulai dengan pembacaan barazanji setelah barazanji selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa berupa doa keselamatan dan terkahir makan bersama masyarakat dan orang yang melakukan makkuliwa juga biasanya membagi bungkusan sebelum kami pulang.¹⁰²

Sementara pada makkuliwa lopi memiliki sedikit perbedaan, sebagaimana pernyataan salah satu masyarakat setempat yang berprofesi sebagai nelayan, dia mengungkapkan bahwa:

Kalau kuliwa perahu baru dilakukan di atas perahu. Yaa.. ada sedikit bedanya dengan mobil atau lainnya. Tradisi ini dilakukan oleh *sando lopi*, dimana sajian yang berupa syarat-syaratnya itu dinaikkan di atas perahu dan ditempatkan di *posi lopi* lalu ayam jantan yang diiris bagian jengger dan darahnya diteteskan pada pusat perahu, setelah itu *sando lopi* membaca barazanji dan doa keselamatan. Setelah semuanya selesai, sajian yang tadi dapat dibagikan kepada yang lain.¹⁰³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dideskripsikan bahwa proses pelaksanaan makkuliwa lopi dilakukan di perahu dengan perlakuan yang spesifik atau perlakuan yang sedikit berbeda, dimana makkuliwa lopi ini dilakukan oleh *sando lopi* (pawang perahu). Pelaksanaannya dilakukan di atas perahu dan dipimpin oleh *sando lopi*. Pertama-tama *sando lopi* duduk dihadapan *posi lopi* (pusat perahu), kemudian mengiris bagian jengger atas ayam jantan dan darahnya

¹⁰¹Amran, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Mei 2021.

¹⁰²Janasia, "Guru Ngaji Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 15 Juni 2021.

¹⁰³Husain, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 15 Juni 2021.

diteteskan pada penutup *posi lopi*, lalu penutup tersebut diletakkan pada *posi lopi*. Setelah itu barulah *sando lopi* membaca barazanji dan doa keselamatan dengan harapan semoga ketika mengarungi lautan dapat diberikan perlindungan dari Allah swt. serta mendapat keberkahan. Setelah prosesi selesai, makanan yang ada di dalam perahu diangkat dan dibagikan kepada masyarakat.

c. Doa keselamatan dalam tradisi makkuliwa

Doa merupakan memanjatkan harapan atau keinginan kepada sang Maha Esa dengan tujuan agar terkabulkan. Suatu bentuk harapan yang hendak diinginkan dan dimiliki akan diutarakan dengan doa. Pada hakikatnya setiap insan muslim di dunia memiliki harapan-harapan tertentu yang mereka panjatkan kepada Allah swt. sang Khalik, bahkan non muslim pun memanjatkan harapan keinginannya sendiri kepada Tuhannya. Hal tersebut sudah menjadi hukum di alam semesta ini. Dalam prosesi tradisi makkuliwa ini yang dilakukan salah satunya adalah membaca doa keselamatan. Doa keselamatan ini sebagai bentuk harapan dan keinginan masyarakat agar diberikan perlindungan dan keberkahan serta keselamatan di dalam kehidupannya ketika menggunakan barang baru tersebut, di samping rasa syukurnya kepada Allah swt.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wawancara yang telah peneliti lakukan dengan berbagai informan pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene bahwa doa keselamatan dalam tradisi makkuliwa yaitu membaca surah Al-Fatihah, surah Al-Ikhlas, surah Al-Falaq, dan surah An-nass. Setelah itu membaca ayat kursi. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa keselamatan. Adapun doa keselamatannya¹⁰⁴:

E Puang buaiyyanga ba'bana amacoangan
 buaiyyanga ba'bana barakka
 buaiyyanga ba'bana akkuasangammu

¹⁰⁴Pua Supardi, "Imam Masjid Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 18 Juni 2021.

buaiyyanga ba'bana amakasauwwang
 buaiyyanga ba'bana awaraniang
 buaiyyanga ba'bana dalle
 buaiyyanga ba'bana amagassingan
 buaiyyanga ba'bana assalamaan
 buaiyyanga ba'bana suruga

Artinya:

Ya Allah bukakanlah pintu kebaikan
 Bukakanlah pintu keberkahan
 Bukakanlah pintu kuasamu/kehendakmu
 Bukakanlah pintu kekuatan
 Bukakanlah pintu keberanian
 Bukakanlah pintu rezeki
 Bukakanlah pintu kesehatan
 Bukakanlah pintu keselamatan
 Bukakanlah pintu surga

E puang pakaramboanga pole diakarakeang lino anna ahera
 Adappangangi inggannana dosai, dosa kaiyyang anna dosa maranni
 Adappangang toi dosana ibu anna bapau
 Benganga amacowanggang pole diingganna rupa tau
 Pole dikuluargau
 Tarimai perau rauu puang.

Artinya:

Ya Allah jauhkanlah aku dari marah bahaya di dunia dan di akhirat
 Maafkanlah semua dosaku baik dosa besar maupun kecil
 Maafkanlah juga dosa ibu dan bapakku
 Berilah kebaikan dari semua orang
 Dari semua keluargaku juga
 Terimalah doaku Ya Allah

Sementara yang dibacakan untuk kendaraan:

Sifa tuo pole di Allah Taala untu, (sangana tau) mendai di (rupanna
 kendaraan) tubunna menyatu lao di (kendaraan)
 (Kendaraan) menyatu lao ditubunna

Artinya:

Sifat hidup dari Allah taala untuk, (nama orang) naik di (jenis kendaraan)
 Tubuhnya menyatu dengan (kendaraan)
 (Kendaraan) menyatu dengan tubuhnya

Dibacakan untuk perahu

Uta'bang poang ayu, Lukmanulhakim
 Upapia kappal (sangana topo kappal)
 Semoga die kappal mambanwangan dalle
 Jari maka jarilah, Bismillahirohmanirrohim

Artinya:

Saya terbang pohon kayunya, Lukmanulhakim
 Saya akan membuatkan perahunya (nama pemesan perahu)
 Semoga dengan perahu ini akan bertambah rezekinya
 Jadi maka jadilah, Bismillahirohmanirrohim

Pembacaan doa keselamatan dalam tradisi makkuliwa dilihat dari jenis makkuliwa yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat di atas bahwa ada bacaan doa khusus untuk kendaraan seperti mobil dan ada pula doa keselamatan khusus yang dibacakan untuk perahu serta begitupun dengan makkuliwa lainnya.

2. Perkembangan Tradisi Makkuliwa di Masyarakat Mosso Dhua Kab.

Majene

a. Tradisi makkuliwa di Mosso Dhua Kab. Majene

Tradisi merupakan hal yang tidak bisa dinafikkan bagi suatu masyarakat. Kehadiran tradisi karena adanya suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu sehingga menjadi turun temurun sampai pada saat ini. Kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dahulu tidak bisa dipandang enteng. Pada hakikatnya kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan biasanya dianggap sebagai suatu hal yang sakral karena mereka memiliki jiwa kepercayaan yang tinggi akan hal-hal tersebut. Beragam suku di Indonesia semuanya memiliki tradisinya masing-masing termasuk suku Mandar.

Mandar memiliki beberapa ragam tradisi lisan yang dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi yang merupakan warisan dari nenek moyangnya seperti tradisi makkuliwa. Tradisi makkuliwa adalah salah satu tradisi masyarakat suku mandar termasuk masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Tradisi makkuliwa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat ketika mempunyai perahu baru, motor baru, mobil baru, atau rumah baru, yang menurutnya harus dikuliwakan atau melakukan tradisi makkuliwa tersebut. Sebagaimana pernyataan salah satu masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene selaku informan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa:

Iya, kalau masyarakat ada perahu barunya, motor barunya atau rumahnya maka akan melakukan makkuliwa.¹⁰⁵

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh informan dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

Iya, kalau masyarakat ada rezeki tambahan lalu membeli kendaraan baru maka dilakukan *ma' baca* sebagai rasa syukur kita supaya diberikan keselamatan dari barang itu. Apalagi kalau kendaraan baru menurut orang tua terdahulu itu harus *dibaca-bacai* supaya mendapat keselamatan dalam mengendarainya dan rasa ssebagai kesyukuran¹⁰⁶

Menurut Sakri sebagai informan dala penelitian ini mengatakan, bahwa:

Iya, tradisi ini dilakukan kalau masyarakat memiliki barang baru berupa kendaraan motor, mobil atau perahu atau rumah baru harus *dibaca-bacai* sebagai rasa syukur dan memohon ridha Allah Swt.¹⁰⁷

Berdasarkan dari beberapa pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa, tradisi makkuliwa merupakan sebuah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Tradisi makkuliwa identik dengan keselamatan dan tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang didapatkan sehingga dapat membeli sebuah barang baru. Oleh sebab itu masyarakat yang mempunyai barang-barang baru akan melakukan syukuran atau *ma' baca* (dalam istilah Mandar) kemudian diberikan doa keselamatan sebelum menggunakan barang tersebut. Seperti halnya pernyataan di atas dari hasil wawancara oleh satu pendidik di Mosso Dhua Kab. Majene yang mengatakan bahwa masyarakat akan melakukan syukuran atau *ma' baca* ketika memiliki sebuah perahu baru atau perahu telah jadi dan siap pakai. Sebelum perahu

¹⁰⁵Darham, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Mei 2021.

¹⁰⁶Rahmatullah, "Tokoh Agama Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Mei 2021.

¹⁰⁷Sakri, "Tokoh Pemuda Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 11 Mei 2021.

digunakan atau diturunkan ke laut, terlebih dahulu dipanjatkan doa agar memperoleh keselamatan dalam setiap perjalanannya selama mengarungi lautan.

Masyarakat setempat mempercayai bahwa tradisi makkuliwa dilakukan untuk meminta berkah kepada Allah swt. agar apa yang dimiliki bisa selamat, langgeng dipakai, tahan lama dan bahkan bisa bertambah. Tradisi makkuliwa juga merupakan suatu bentuk kesyukuran terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt. karena meyakini bahwa semua yang diperoleh adalah datangnya dari Allah swt. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh imam masjid di daerah Mosso Dhua Kab. Majene selaku informan peneliti, dia mengungkapkan bahwa:

Iya, setahu saya tradisi *makkuliwa* ini adalah sebuah perasaan bersyukur karena memiliki sebuah barang baru seperti perahu baru, rumah baru dan lainnya, ini dilakukan untuk memohon ridha Allah Swt. supaya barang baru itu tetap berkah.¹⁰⁸

b. Awal mula tradisi makkuliwa dilakukan oleh masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Setiap kata awal akan dibarengi dengan kata akhir. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum ia berakhir terlebih dahulu pasti berawal. Hal tersebut tidak seorang pun bisa menggugahnya. Dalam tradisi pun berlaku hukum seperti itu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mendeskripsikan awal mula tradisi makkuliwa dilakukan oleh masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene.

Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene hanya bercermin dari kehidupan nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya, seperti pada makkuliwa lopi yang diwariskan seorang bapak ke anak laki-lakinya yang dianggap mampu meneruskan pekerjaan sebagai nelayan.

Berdasarkan hasil wawancaranya dalam penelitian ini, menurut Rusminah salah satu tokoh pemuda di Mosso Dhua Kab. Majene mengungkapkan bahwa

¹⁰⁸Pua Supardi, "Imam Dusun Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 11 Mei 2021.

tradisi makkuliwa sudah sejak dulu dilakukan oleh nenek-nenek kami kemudian diwariskan kepada orang tua kami, lalu kembali diwariskan kepada kami anaknya dan kamipun akan mewariskannya kepada generasi selanjutnya.¹⁰⁹ Darham juga mengungkapkan pernyataannya selaku informan dalam penelitian ini, menurutnya awal mula tradisi makkuliwa dilakukan itu dilihat dari orang tuanya. Dimana dirinya sedari kecil terbina menjadi nelayan.¹¹⁰ Hal tersebut Amran dapatkan dari ayahnya, sehingga melaut menjadi kebiasaannya. Dari situ tradisi makkuliwa menjadi hal mutlak yang harus diketahuinya.¹¹¹

Pada dasarnya anak laki-laki Mandar kesehariannya sering di pantai dengan melakukan banyak hal bersama teman-temannya. Oleh sebab itu, terkadang orang tua mengajak anaknya untuk ikut melaut dengan tujuan membantunya. Karena seringnya diajak melaut anak akan mengerti tentang kehidupan seorang nelayan. Di samping itu, seiring berjalannya waktu anak akan memahami tradisi makkuliwa lopi yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat setiap kali memiliki perahu baru. Baru dalam artian bahwa perahu tersebut baru menjadi kepemilikannya.

Beberapa informan dalam penelitian ini juga mengungkapkan pendapatnya terkait awal mula tradisi makkuliwa di Mosso Dhua Kab. Majene:

Menurut Muhammad Isham selaku informan dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa:

¹⁰⁹Rusminah, "Tokoh Pemudah Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 13 Mei 2021.

¹¹⁰Darham, "Masyarakat Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Mei 2021

¹¹¹Amran, "Masyarakat Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 15 Mei 2021.

Makkuliwa menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Mandar termasuk masyarakat disini.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara informan-informan di atas, dapat dideskripsikan bahwa tidak diketahui secara pasti awal mula kapan dimulainya tradisi makkuliwa karena semua informan tidak memberikan keterangan yang jelas tentang seluk beluk makkuliwa ini sehingga menjadi tradisi bagi masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. bukan hanya pada daerah tersebut tetapi menjadi tradisi suku Mandar pada umumnya. Semua informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan mengenai tradisi makkuliwa dari orang tua mereka yang di wariskan turun temurun.

- c. Pengaruh tradisi makkuliwa jika dilakukan atau bahkan tidak dilakukan oleh masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Kebiasaan yang selalu dilakukan akan menjadi sebuah tradisi dalam suatu lingkup masyarakat. Ketika tradisi tersebut tidak dilakukan lagi maka akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang bagi yang mempercayainya. Jangankan tidak dilakukan, dilakukan pun pengaruhnya tetap ada, baik positif atau negatif, itu tergantung dari pribadi seseorang. Dalam tradisi makkuliwa ini tentunya juga memiliki pengaruh bagi masyarakatnya. Pengaruh tradisi makkuliwa baik dilakukan atau tidak dilakukan peneliti deskripsikan dalam penelitian ini.

Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene dalam melakukan tradisi makkuliwa akan merasa lebih berani dan percaya diri ketika tradisi makkuliwa tersebut sudah dilakukan. Masyarakat akan merasa tidak ada beban lagi atau tidak ada lagi rasa ragu ketika menggunakan barang yang sudah dikuliwakan karena mereka percaya bahwa ketika terjadi suatu kecelakaan seperti kecelakaan perahu, hal tersebut

¹¹²Muhammad Ishak, "Guru Sekolah Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 15 Mei 2021.

disebabkan belumnya dikuliwai atau belumnya dibacakan doa keselamatan barang tersebut. Sebagaimana pernyataan salah satu informan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa:

Makkuliwa berpengaruh bagi masyarakat disini. Apalagi saya yang berprofesi sebagai nelayan, pastinya selalu melakukan makkuliwa sebelum menurunkan kapal di laut dengan tujuan supaya saya tenang dan terhindar dari hal buruk saat sedang mengarungi lautan dengan kapal tersebut. Tapi tetap saja memohon perlindungan dari sang Maha Kuasa yang menguasai segalanya¹¹³

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh salah satu informan dalam penelitian ini selaku masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Mosso Dhua Kab. Majene, menurutnya:

Tradisi makkuliwa ada pengaruhnya di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari kita. Ada sebagian masyarakat yang beranggapan kalau barang yang sudah dikuliwakan maka insya allah akan terhindar dari hal buruk. Ada juga sebagian masyarakat yang beranggapan kalau makkuliwa ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah swt. atas rezeki yang didapatkan. Kemudian dengan makkuliwa ini secara langsung terjalin silaturahmi diantara kami masyarakat setempat ataupun keluarga.¹¹⁴

Berdasarkan dari hasil hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa tradisi makkuliwa pada hakikatnya berpengaruh dalam kehidupan bagi masyarakat sekitar baik dilakukan atau tidak dilakukan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini dilakukan agar terhindar dari hal buruk ketika menggunakan barang baru tersebut dan memberikan ketenangan diri serta rasa percaya diri dalam penggunaannya. Ketika makkuliwa tidak dilakukan maka akan terjadi kecelakaan seperti kecelakaan dalam menggunakan perahu bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, mereka beranggapan bahwa itu terjadi karena belumnya dikuliwai atau dibacakan doa keselamatan kapal tersebut.

¹¹³Ummang, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 17 Mei 2021.

¹¹⁴Muhammad Ishak, "Guru Sekolah Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 17 Mei 2021

Namun tidak semua masyarakat sepenuhnya beranggapan seperti itu. Sebagian dari mereka termasuk salah satu tokoh agama di Mosso Dhua Kab. Majene. Menurut mereka tradisi makkuliwa bukan berarti segala sesuatu seperti kecelakaan perahu tidak akan kita dialami seseorang dan tidak akan terjadi pada diri seseorang ketika makkuliwa sudah dilakukan sebelumnya. Padahal setiap peristiwa bahkan kematian pun, semuanya sudah ditentukan oleh Allah Swt. Makkuliwa itu sendiri akan menjadi bentuk kesadaran bahwa harus senantiasa bersyukur dan mengingat bahwa setiap yang dimiliki itu semua tidak terlepas dari nikmat yang Allah swt. berikan. Di samping itu, pelaksanaan makkuliwa membuat hubungan silaturahmi dengan masyarakat juga terjalin dengan baik karena ketika ma'baa dilakukan maka masyarakat sekitar akan diundang atau dipanggil untuk menghadiri acara makkuliwa tersebut.

d. Perkembangan tradisi makkuliwa di Mosso Dhua Kab. Majene pada masa sekarang

Seiring berjalannya waktu perkembangan mengalami perubahan dari zaman ke zaman, di masa modern ini banyak sesuatu hal yang berubah. Pada hakikatnya perubahan zaman membuat orang-orang terbawa arus sehingga terkadang tidak menghiraukan perkataan-perkataan atau perlakuan-perlakuan orang tua dahulu. Sama seperti halnya dengan tradisi yang mungkin bagi sebagian orang-orang di masa sekarang sudah tidak ada gunanya lagi. Namun, hal tersebut akan peneliti deskripsikan dari hasil penelitiannya melalui wawancara yang telah dilakukan. Adapun hasil wawancara peneliti dari berbagai informan adalah sebagai berikut:

Menurut Husain selaku informan dalam penelitian mengungkapkan, bahwa:

Meski di masa sekarang yang dibilang modern, tradisi makkuliwa sampai sekarang masih ada yang melakukannya meskipun tradisi ini mengalami perkembangan, semua tergantung dari pribadi masyarakat itu sendiri.¹¹⁵

Menurut Sakri selaku informan dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa:

Makkuliwa ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari orang tua kami, jadi sebagai anak ikut melakukannya karena kami percaya bahwa apapun yang dikatakan orang tua pasti baik untuk diri kita sendiri. Apalagi kalau hal itu sudah dilakukan dari nenek moyang kita dulu. Sebagai generasi kita tidak boleh begitu saja menghilangkan tradisi yang sudah berjalan sejak dulu, jangan sampai kita kuwalat.¹¹⁶

Menurut Muhammad Ishak selaku informan mengungkapkan, bahwa:

Masyarakat disini masih melakukan tradisi makkuliwa sampai saat ini meskipun tradisi makkuliwa mengalami perkembangan baik dari sisi pelaksanaan atau dari sisi pemahamannya, masyarakat tetap melakukannya sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.¹¹⁷

Berdasarkan dari berbagai pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa perkembangan tradisi makkuliwa di masa sekarang mengalami perkembangan baik dari segi pelaksanaan dan dari segi pemahamannya. Namun hal tersebut tidak membuat masyarakat meninggalkan tradisi makkuliwa, mereka tetap melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk kepatuhan dan kepercayaan terhadap orang tua. Tak dapat dipungkiri bahwa apapun yang dilakukan oleh orang tua dulu merupakan sesuatu hal yang baik bagi diri sendiri, apalagi bila itu warisan turun temurun dari nenek moyang. Sebagai generasi, tidak bisa juga serta merta untuk menghilangkan dengan sekejap tradisi yang sudah mendarah daging dalam lingkup suatu daerah, jangan sampai yang namanya kuwalat itu terjadi pada diri sendiri karena terlalu mengekstrimkan tradisi ini akibat perkembangan zaman yang semakin modern.

¹¹⁵Husain, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 20 Mei 2021.

¹¹⁶Sakri, "Tokoh Pemuda Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 20 Mei 2021.

¹¹⁷Muhammad Ishak, "Guru Sekolah Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 15 Mei 2021.

Pelaksanaan makkuliwa yang dilakukan masyarakat di Mosso Dhua Kab. Majene dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, seperti pada perkembangan pelaksanaannya yang dahulunya terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi masyarakat sebelum melakukan kegiatan makkuliwa. Pada masa sekarang untuk memenuhi syarat-syarat tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena biaya yang diperlukan dalam memenuhi persyaratan makkuliwa cukup besar, terutama dalam menyiapkan bahan-bahan atau sajian yang diperlukan ketika akan melakukan makkuliwa.

Sementara dalam segi pemahaman masyarakat di Mosso Dhua Kab. Majene terkait makkuliwa juga mengalami perkembangan. Perkembangan pemahaman tersebut berupa perubahan sudut pandang masyarakat yang dulunya mengambil sudut pandang kepercayaan nenek moyang terdahulu yaitu mempercayai adanya makhluk-makhluk mistis yang di agungkan. Hal tersebut bila dibandingkan dengan masa sekarang ini masyarakat yang mayoritas menganut kepercayaan agama Islam merubah sudut pandang mereka sesuai dengan syariat agama Islam. Dengan demikian perkembangan pemahaman dahulu dan sekarang terkait tradisi makkuliwa mengalami perbedaan dengan pemahaman yang berbeda bagi masyarakat tertentu, dimana dulu masyarakat ketika ingin melakukan tradisi seperti tradisi makkuliwa lopi mereka berharap agar dilindungi oleh penjaga laut, tetapi saat ini ketika melakukan tradisi tersebut mereka berharap perlindungan dari penjaga alam semesta yaitu sang Maha Kuasa, Allah Swt. dan berharap agar apa yang mereka lakukan mendapatkan keberkahan.

Deskripsi di atas berdasar pada pernyataan-pernyataan informan dalam penelitian ini, berikut hasil wawancaranya:

Menurut Mustari selaku informan dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa:

Perkembangannya saya tahu, syarat-syarat dalam proses kegiatan tradisi makkuliwa tidak lagi harus dipenuhi semua karena tidak memaksakan dengan kondisi ekonomi yang terpenting adalah melakukannya supaya kita bersyukur dan mengingat Allah Swt.¹¹⁸

Menurut Nasruddin selaku informan dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa:

Tradisi makkuliwa sudah mengalami perkembangan, dulu orang melakukan makkuliwa karena percaya dengan hal-hal mistis, dimana kalau tidak dilakukan maka kita tidak tenang menggunakan barang itu, tapi sekarang sudah banyak orang yang tidak percaya itu, justru mereka beranggapan kalau makkuliwa ini dilakukan sebagai tanda syukur dan agar mendapat perlindungan dan keberkahan dari Allah Swt. Kemudian dulu orang melakukan makkuliwa syarat-syaratnya harus dipenuhi, tidak boleh tidak karena itu sudah menjadi ketentuan. Tapi sekarang saya lihat biar tidak dipenuhi semua syaratnya yang penting ada yang mewakili karena disesuaikan dengan kondisi ekonomi orang yang melakukan makkuliwa.¹¹⁹

Aminuddin sebagai seorang nelayan di Mosso Dhua Kab. Majene juga mengungkapkan pendapatnya selaku informan dalam penelitian ini, menurutnya:

Dulu orang tua sering mengatakan kalau tradisi makkuliwa harus dilakukan sebelum kapal digunakan untuk mendapatkan perlindungan dari penjaganya laut, sebagai nelayan saya mengikuti itu, tapi saya percaya kalau yang memberikan perlindungan hanya Allah swt. bukan penjaga laut.¹²⁰

Suatu keniscayaan bahwa setiap orang yang menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan, pasti tunduk dan patuh kepada pihak yang bisa memberinya kekuatan dan menjadikan dia berdaya. Hal ini kemudian menjadi dorongan kepada hamba untuk mencari perlindungan, maka tentu yang lebih tepat untuk ditempati berlindung adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Itulah sebabnya dalam

¹¹⁸Mustari, "Bidal Masjid Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene 25 Mei 2021.

¹¹⁹Nasruddin, "Kepala Dusun Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 25 Mei 2021.

¹²⁰Aminuddin, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 28 Mei 2021.

banyak ayat memerintahkan manusia untuk menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah dengan berbagai alasan, antara lain karena Allah penguasa alam ini. Sebagai mana yang ternukil dalam QS. al-Muzammil/73: 9.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung.¹²¹

e. Harapan masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene mengenai tradisi makkuliwa kedepannya

Terkadang harapan tak sesuai dengan kenyataan, hal tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diinginkan oleh orang lain. Namun kodratnya manusia hanya bisa berencana tapi Tuhan jualah yang menentukan segalanya. Di samping itu, setiap insan memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri seperti halnya pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene tentu memiliki harapan tersendiri terkait dengan makkuliwa yang pada umumnya sudah menjadi tradisi membudaya di lingkungannya. Sebagaimana pernyataan salah satu informan dalam penelian ini yang mengungkapkan bahwa:

Saya berharap, tradisi makkuliwa ini tetap dijaga dengan baik oleh masyarakat karena ini warisan turun temurun dari orang tua kita yang sebelumnya sudah dilakukan oleh nenek moyang kita dahulu, sebaiknya kita melihat orang tua dulu yang sangat menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisinya.¹²²

Janasia juga mengungkapkan pendapatnya terkait harapan masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene mengenai tradisi makkuliwa kedepannya, menurutnya:

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumatul 'ali-Art, 2005), h. 574

¹²²Ummang, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 17 Mei 2021.

Harapan saya, semoga tradisi ini tetap menjadi kebiasaan orang disini karena tradisi ini tidak merugikan bagi diri sendiri melainkan memberikan suatu pembelajaran bagi diri sendiri.¹²³

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat dideskripsikan bahwa selaku salah satu tokoh pemuda di Mosso Dhua Kab. Majene memiliki harapan agar tradisi makkuliwa tetap menjadi kebiasaan yang menggenerasi bagi masyarakat sekitar dengan alasan tradisi ini dapat dijadikan suatu pelajaran bagi diri sendiri dan masyarakat lainnya. Suatu pembelajaran .langkah dalam artian bahwa pembelajaran seperti tradisi makkuliwa ini sangat jarang bahkan mungkin tidak ada lagi ditemukan dalam lingkup sekolah formal atau non formal melainkan hanya bisa ditemukan dalam lingkup informal yaitu melalui pengetahuan, penjelasan dan perbuatan dari masyarakat disekitar.

Sementara menurut Nasruddin yang juga merupakan kepala dusun Mosso Dhua Kab. Majene mengungkapkan pendapatnya terkait harapan terhadap tradisi makkuliwa kedepannya, menurutnya:

Kalau saya sebaiknya tradisi makkuliwa tetap dijaga sampai generasi selanjutnya. Tapi alangkah baiknya kalau tradisi makkuliwa ini janganlah digampang-gampangkan, maksudnya tradisi ini jangan selalu dikembangkan mengikuti zaman karena orang dulu pasti memahami makna dari setiap syarat-syarat atau sajian yang ada di proses pelaksanaan makkuliwa itu, sedangkan kita dengan gampangnya bilang disesuaikan dengan ekonomi. Kalau memang ekonomi belum mampu maka sebaiknya jangan dulu dilakukan kegiatan makkuliwa nanti ada rezeki lagi baru dilakukan.¹²⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa jika sebaiknya tradisi makkuliwa tetap dilestarikan sampai generasi selanjutnya. Tetapi dengan harapan tradisi ini tetap mempertahankan syarat-syarat dalam makkuliwa. Jangan karena perkembangan zaman, tradisi ini juga ikut mengalami perubahan. Oleh sebab itu, jika seseorang yang ingin melaksanakan kegiatan makkuliwa tapi dananya belum

¹²³Janasia, "Guru Ngaji Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 28 Mei 2021.

¹²⁴Nasruddin, "Kepala Dusun Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 28 Mei 2021.

cukup memadai untuk memenuhi semua kebutuhan dari syarat-syarat makkuliwa tersebut maka sebaiknya tidak perlu dulu dilaksanakan nanti jika keuangan sudah mencukupi baru diadakan. Untuk itu, tradisi makkuliwa ini tidak bisa dimudahkan-mudahkan karena bagi orang tua dulu tradisi ini merupakan suatu kegiatan yang sakral.

Di samping itu, ungkapan lain juga diungkapkan oleh Karman, menurutnya:

Tradisi makkuliwa akan lebih baik jika terus dilakukan sebagai rasa syukur kita atas rezeki yang didapatkan meski sudah mengalami perkembangan dalam pelaksanaannya dan pemahaman masyarakat tentang makkuliwa yang sesuai dengan kepercayaannya sendiri.¹²⁵

Berdasarkan dari kedua pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa tradisi makkuliwa kedepannya akan lebih baik jika senantiasa diindahkan oleh masyarakat meskipun sekarang telah mengalami perkembangan. Bagi mereka tradisi ini untuk senantiasa mengingat Allah Swt. dan sebagai rasa syukur terhadap rezeki yang diperoleh serta menjalin siaturahmi yang baik sesama masyarakat sekitar.

f. Pandangan masyarakat Mandar sekitar mengenai tradisi makkuliwa

Pandangan merupakan sebuah pendapat atau message seseorang terhadap suatu hal. Setiap orang memiliki pandangannya tersendiri terhadap suatu peristiwa, dimana orang tersebut akan memberikan sebuah perlakuan yang menurutnya tepat jika diperhadapkan dengan suatu peristiwa. Hal tersebut pun berlaku pada tradisi makkuliwa. Masyarakat Mandar memiliki pandangannya sendiri ketika diperhadapkan dengan tradisi makkuliwa. Entah menurut mereka baik atau tidak baik, pantas dilaksanakan atau tidak pantas dilaksanakan, itu semua kembali pada diri mereka masing-masing tergantung bagaimana mereka selaku masyarakat

¹²⁵Karman, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Mei 2021.

Mandar menilainya. Sehubungan dengan pandangan masyarakat Mandar sekitar mengenai tradisi makkuliwa berikut peneliti deskripsikan dari hasil wawancaranya.

Menurut Mustari.

Tradisi makkuliwa dilakukan sebagai kesyukuran dan untuk berdoa kepada Allah swt. agar diberikan keberkahan dalam hidup, ini juga sudah selalu dilakukan oleh orang tua kita dulu.¹²⁶

Menurut Rahmatullah.

Sebagai pelaut tradisi makkuliwa ini dilakukan sebagai rkesyukuran karena memiliki perahu baru dan juga semoga diberikan keberkahan dan dilindungi dari bahaya yang ada selama berada di laut dan juga semoga diberi keselamatan oleh Allah Swt. selama berada di jalan sehingga bisa pulang di rumah dengan selamat.¹²⁷

Berdasarkan dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini terkait pandangan masyarakat Mandar mengenai tradisi makkuliwa dapat dideskripsikan bahwa hal tersebut tidak berbeda jauh dari pembahasan sebelumnya yang telah peneliti uraikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informanya, dimana sebagian besar atau mayoritas masyarakat Mandar memiliki pandangan bahwa tradisi makkuliwa merupakan sebuah tradisi dari nenek moyang mereka yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari Allah swt. serta diberikan keselamatan sehingga dilakukan kuliwa.

Berdasarkan sejarah tentang penyebaran agama Islam apabila ditemukan pada suatu masyarakat yang mayoritas penduduknya telah beragama Islam namun ada ritual yang tetap berlangsung dalam masyarakat, dan pada saat yang sama

¹²⁶Mustari, "Bidal Masjid Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 5 Juni 2021.

¹²⁷Rahmatullah, "Tokoh Agama Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 5 Juni 2021.

tidak dipraktikkan oleh masyarakat Islam lain. Ini semata-mata merupakan ritual yang menjadi hasil kesinambungan nilai adat dan syariat yang dihasilkan atas pertemuan dua budaya.

Anwar membenarkan hal tersebut dan mengatakan bahwa ritual makkuliwa merupakan salah satu ritual yang telah diwariskan semenjak dahulu sebelum masyarakat mengenal Islam. Ritual ini tetap dipertahankan dengan dan berlangsung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar syariat Islam.¹²⁸ Pemaknaan awal agama selalu saja mengaitkan apa yang ada dalam lingkungan pribadi. Sementara apa yang datang berusaha untuk dikompromikan dengan realitas. Dalam penerimaan agama, sebagaimana ditunjukkan di beberapa daerah khususnya di Sulawesi barat pada umumnya masyarakat tidak serta merta meninggalkan adat yang sudah ada sebelumnya. Tetapi meninjau dengan pandangan Islam. Pada gilirannya kemudian meninggalkan praktik yang tidak implementasi.

3. Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Kab. Majene

- a. Nilai Islam yang terkandung pada setiap syarat-syarat atau sajian dalam tradisi makkuliwa

Suatu kegiatan yang dilaksanakan pada hakikatnya memiliki nilai yang dijadikan sebagai tolak ukur apakah kegiatan tersebut baik untuk dilaksanakan atau sebaliknya, kegiatan tersebut tidak baik untuk dilaksanakan. Artinya bahwa kegiatan yang diadakan hendaknya membawa suatu perubahan positif bagi pelaku maupun penontonnya, apalagi jika kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang

¹²⁸Anwar, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 7 Juni 2021.

membudaya di kalangan masyarakat setempat sebagaimana dalam tradisi makkuliwa.

Sebagai seorang muslim perlunya pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai Islam yang terkandung dari setiap sajian dalam tradisi makkuliwa sehingga masyarakat yang melakukan makkuliwa itu sendiri dapat memahaminya dan tidak lagi hanya sekedar melaksanakan tradisi tersebut. Berikut setiap sajian dalam tradisi makkuliwa peneliti uraikan dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

1) Sokkol

Sebagaimana informan dalam penelitian ini yang mengungkapkan pernyataannya sehubungan dengan nilai Islam yang terkandung dalam setiap sajian tradisi makkuliwa, menurutnya:

Sokkol artinya persaudaraan, kalau warnanya merah melambangkan api, putih melambangkan angin, kuning melambangkan air, hitam melambangkan tanah. Keempat warna itu ada di dalam diri kita yang dijadikan unsur penciptaan diri kita.¹²⁹

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan lain dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

Empat warna sokkol yang dipakai dalam proses makkuliwa yang melambangkan unsur asal kejadian manusia. Warna merah melambangkan darah, putih melambangkan nafas, hitam melambangkan jasad dan kuning melambangkan tulang dan urat.¹³⁰

Sementara pernyataan lain juga diungkapkan oleh Sakri selaku informan yang mengungkapkan bahwa:

Sokkol yang empat warna itu melambangkan empat gerakan dalam sholat yaitu berdiri melambangkan api, rukuk melambangkan angin, sujud melambangkan air, sedangkan duduk melambangkan tanah.¹³¹

¹²⁹Muhammad Ishak, "Guru Sekolah Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 5 Juni 2021.

¹³⁰Masmadi, "Tokoh Pemuda Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 18 Juni 2021.

¹³¹Sakri, "Tokoh Pemuda Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 20 Juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang diungkapkan oleh berbagai informan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa sokkol yang digunakan dalam tradisi makkuliwa memberikan simbol persaudaraan, dimana diharapkan melalui tradisi ini dapat terjalin hubungan silaturahmi yang baik antara seseorang yang melakukan kuliwa dengan masyarakat yang menghadirinya atau antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, sehingga nantinya terbangun masyarakat yang memiliki tali persaudaraan yang kokoh. Apabila hal tersebut benar-benar terbangun maka dengan sendirinya akan timbul rasa saling peduli diantara mereka sehingga masyarakat setempat akan bersatu dan jika perlu saling membantu satu sama lain.

Di samping itu, empat warna sokkol yang digunakan dalam tradisi makkuliwa melambangkan empat unsur proses penciptaan diri manusia atau asal kejadian diri manusia yakni warna merah melambangkan api, warna kuning melambangkan air, warna putih melambangkan angin, dan warna hitam melambangkan tanah. Sementara jika keempat unsur tersebut di masukkan kedalam diri manusia maka warna merah melambangkan darah, warna kuning melambangkan tulang dan urat, warna putih melambangkan nafas, dan warna hitam melambangkan jasad. Selain unsur-unsur tersebut terdapat dalam diri manusia, keempat unsur itu juga memiliki simbol dalam setiap gerakan sholat yaitu berdiri melambangkan api, rukuk melambangkan angin, sujud melambangkan air, dan duduk melambangkan tanah. Dengan demikian sokkol dengan empat warna yang digunakan dalam tradisi makkuliwa tidak lain adalah diri manusia itu sendiri.

2) Telur ayam kampung

Pelaksanaan suatu tradisi dalam hal syarat atau sajian biasanya tidak terlepas dari telur dan kebanyakan orang-orang terdahulu menggunakan telur ayam kampung. Namun sekarang hal tersebut tidak menjadi perdebatan karena ada juga sebagian orang di masa sekarang ini menggunakan telur ayam jenis lainnya, menurut mereka itu tidak mengurangi esensi dari telur ayam itu sendiri.

Telur ayam yang bentuknya bulat melambangkan kebulatan tekad. Dimana bagi seorang nelayan telur ayam ini dijadikan sebagai lambang tekad yang kuat dan semangat yang kokoh dalam mengais rezeki. Selain itu, telur ayam memiliki simbol persaudaraan, sebagai bentuk pemersatu antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya agar tidak bercerai-berai sehingga kekompakan dan kebersamaan diantara mereka tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Sebagaimana pernyataan informan berikut yang mengatakan bahwa:

Telur ayam yang bentuknya bulat melambangkan kebulatan tekad dan juga seperti sokko¹³² yang menyatu, telur ayam ini juga melambangkan persaudaraan.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Amran selaku informan dalam hasil wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

Telur ayam kampung melambangkan persaudaraan antara masyarakat supaya kompak.¹³³

Sementara pernyataan lain diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini, menurutnya:

Telur memiliki empat lapis dimana dua lapis kulitnya yaitu kulit keras dan kulit halus, lalu putih telurnya dan kuning telurnya yang melambangkan empat unsur.¹³⁴

¹³²Darham, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 20 Juni.

¹³³Amran, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 20 Juni 2021.

Adapun menurut Mustari selaku informan dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa:

Telur ini sebagai tanda persaudaraan dan telur yang digunakan telur kampung karena telur kampung bermakna *ammanurungang*.¹³⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa selain melambangkan kebulatan tekad dan persaudaran, sebagian masyarakat juga memahami bahwa telur ayam kampung memiliki empat lapisan yaitu lapisan terluar atau kulit keras, lapisan kedua kulit halus, lapisan ketiga putih telurnya dan lapisan keempat kuning telurnya. Keempat lapisan tersebut melambangkan empat unsur yang ada di dalam diri manusia sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya pada sokkol. Kemudian telur ayam yang digunakan adalah telur ayam kampung karena telur ayam kampung ini melambangkan *ammanurungeng*.

3) Pisang

Pelaksanaan proses makkuliwa tidak semua jenis pisang dapat digunakan hanya pisang tertentu yang dapat digunakan. Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Ketika kami ingin melakukan suatu kegiatan makkuliwa seperti makkuliwa lopi, makkuliwa rumah, makkuliwa mobil, dan lain sebagainya. Salah satu bahan yang dipakai adalah pisang tapi tidak semua pisang bisa dipakai dalam proses makkuliwa hanya pisang tertentu seperti pisang ambon, pisang raja, pisang kepok, dan pisang barangan dimana dalam keyakinan orang dulu keempat pisang itu memiliki makna tersendiri.

¹³⁴Janasia, "Guru Ngaji Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 15 Juni 2021.

¹³⁵Mustari, "Bidal Masjid Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 20 Juni 2021.

Pernyataan di atas lebih dipertegas oleh salah satu informan dalam hasil wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Jadi memang betul bahwa dalam prosesi makkuliwa pisang adalah salah satu buah yang sering kami gunakan akan tetapi tidak semua pisang bisa dipakai hanya pisang tertentu, yang oleh orang tua kami dulu memahami dan menyakini bahwa ada nilai yang terkandung dari pisang yang digunakan. Seperti halnya yang saya pernah pertanyakan kepada orang tua, kenapa pisang manurung yang digunakan jawabanya karena pisang manurung menggambarkan tentang perbedaan antara orang dan manusia, dan sekaligus memperjelas asal-usul manusia.¹³⁶

Pernyataan yang lain juga diungkapkan oleh salah satu informan dalam hasil wawancaranya mengatakan, bahwa:

Pisang dalam setiap acara makkuliwa pasti dihadirkan karena pisang memiliki nilai yang terkandung yang menggambarkan kenapa makkuliwa harus dilakukan dalam aktifitas tertentu. Pisang manurung, dengan arti agar rahmat Allah swt. senantiasa turun kepada yang melaksanakannya. Pisang Ambon, di artikan agar diberi umur yang panjang oleh Allah swt.¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa salah satu yang harus dihadirkan ketika akan melakukan kegiatan makkuliwa adalah buah pisang karena dengan pisang kita sedikit memahami maksud dan tujuan kenapa makkuliwa dilakukan, dengannya juga kita bisa memahami bahwa kenapa makkuliwa oleh masyarakat masih dipelihara dan disakralkan.

b. Bentuk pelaksanaan tradisi makkuliwa terkait dengan nilai keagamaan

Berbicara tentang nilai secara umum berkaitan erat dengan masalah etika yang mengkaji tentang moral sebagai ukuran tindakan manusia yang bersumber dari agama atau hasil dari pemikiran manusia.¹³⁸

Al-Qur'an meniscayakan adanya keragaman budaya, karena adanya perbedaan waktu dan tempat. Oleh sebab itu al-Qur'an tidak memberikan contoh

¹³⁶Pua Supardi, "Imam Masjid Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 18 Juni 2021.

¹³⁷Nasruddin, "Kepala Dusun Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 25 Juni 2021.

¹³⁸Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Guru Sekolah Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. xiii.

model sistem kebudayaan. Al-Qur'an hanya memberikan bimbingan berupa nilai-nilai universal.

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai Qur'ani tersebut dapat kita jumpai dari setiap ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandar khususnya masyarakat pesisir. Ritual yang mereka lakukan sebelum memulai pelayaran seperti ritual makkuliwa. Ritual tersebut merupakan tradisi yang sering dilakukan dan melekat pada diri masyarakat Mandar karena pengaruh kepercayaan secara turun-temurun yang memuat nilai-nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Mandar, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan dalam hasil wawancaranya mengatakan, bahwa:

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat mandar bahwa kurang lengkaplah sesuatu bila tidak ada makkuliwa, segala sesuatu yang didapatkan orang mandar yang memiliki sebuah keuntungan itu harus dikuliwa jangankan beli mobil mendirikan rumah saja itu harus dikuliwa, jadi kuliwa merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam diri orang mandar, dan kemudian makna-makna yang terkandung di dalamnya sungguh luar biasa yang sejalan dengan nilai-nilai agama.¹³⁹

Tradisi makkuliwa yang dilakukan masyarakat Mosso Dhua merupakan tradisi yang telah ada sebelum Islam datang. Islam datang bukanlah untuk merombak tetapi berdialog.

Tradisi makkuliwa dan unsur yang terkait di dalamnya berupa penggunaan simbol-simbol, baik berupa benda maupun perilaku, sebagaimana dijelaskan informan sebelumnya, memiliki makna dan tujuan khusus yang berhubungan dengan profesi dan kehidupan mereka. Secara keseluruhan tradisi makkuliwa menampilkan suatu pola integrasi antara Islam yang bercorak sufistik dengan tradisi lokal. Corak sufistik dalam tradisi makkuliwa terlihat pada tatanan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat berupa pirau tulung

¹³⁹Muhammad Ishak, "Guru Sekolah Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 10 Mei 2021.

dzi Puangllah Ta'ala, mappaccingi ate, masagena, dan nilai dasar dari tradisi makkuliwa yang bertujuan untuk menyeimbangkan kehidupan.

c. Nilai yang dapat dipetik dalam tradisi makkuliwa

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Beliau membebaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan. Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam adalah hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia

Meskipun dalam perjalanannya, Islam selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya di mana Islam itu hadir. Kehadiran agama telah merambah keberbagai dimensi budaya manusia; mulai dari tradisi bahasa, pakaian, pergaulan, pola penyembahan, falsafah kearifan lokal, ritual kebahagiaan dan rasa syukur, prosesi kelahiran dan kematian, pernikahan dan warisan, dan lain-lain sampai kepada hal yang bersifat privat.

Sebagai sistem yang menata kehidupan manusia, Islam bersikap terbuka terhadap budaya lokal. Al-Quran sendiri turun dengan asbab al-nuzulnya yang tidak lepas dari kerangka budaya Arab. Nilai-nilai moral dan tata pergaulan Arab banyak yang dipertahankan. Muhammad saw. tidak datang dengan suatu peradaban lengkap yang sama sekali baru, tetapi melengkapi peradaban yang sudah ada dan mendorong untuk berkembang dengan semangat dan orientasi baru. Hal-hal yang telah ada sebelumnya ada yang dibuang, ada yang diubah, dan ada yang dibiarkan berjalan sebagaimana adanya.

Pandangan Islam terhadap tradisi makkuliwa sebagai hasil budaya yang ada sebelum datangnya Islam sampai Islam datang dan diterima masyarakat di Mosso Dhua yaitu Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang universal yang mengandung nilai-nilai luhur serta mengatur segala aktivitas manusia baik menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Pada lingkup hidup manusia yang diikat oleh norma-norma hidup atau aturan-aturan baik bersumber dari agama yaitu ajaran Islam maupun aturan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, manusia memiliki pola-pola interaksi yang melibatkan manusia lain dalam proses saling menyampaikan informasi dan menciptakan kebudayaannya, dan Islam sebagai agama yang mayoritas khususnya di Sulawesi Barat mampu menjawab segala tantangan atau problematika kehidupan umat manusia baik dari segi kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya.

Masyarakat dengan potensi atau kemampuan menciptakan kebudayaan serta mengembangkan kebudayaan tersebut harus sejalan dengan norma-norma yang ada di masyarakat seperti halnya kebudayaan berupa tradisi. Tradisi adalah kebudayaan tradisional masyarakat yang masih banyak ditemukan diruang-ruang gerak masyarakat dan tetap dipertahankan.

Tradisi makkuliwa misalnya, masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Mosso Dhua karena memiliki nilai dan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat setempat yang masih mempertahankannya. Kelangsungan suatu budaya khususnya budaya lokal sangat perlu untuk diperhatikan namun perlu ditekankan bahwa budaya dengan proses-proses mistik yang berlebihan harus

dihilangkan di dalam kebiasaan masyarakat sehingga budaya atau tradisi masyarakat yang sesuai anjuran agama dapat tetap dilestarikan. Budaya yang terlanjur mengalami percampuran dan tetap dijalankan masyarakat harus tetap dikontrol pemerintah sehingga pemerintah juga dapat menghimbau masyarakat agar dalam praktik kebudayaan tidak melakukan praktik menyimpang.¹⁴⁰

Berdasarkan pendapat seorang tokoh pendidik masyarakat Mosso Dhua yang mengatakan bahwa Islam sebagai agama yang universal telah memberikan ruang tertentu untuk manusia berinovasi dan berkreasi sehingga terbentuklah berbagai budaya masyarakat yang pada hakikatnya harus sesuai dengan nilai-nilai Islami bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan menurut beliau tradisi makkuliwa di perbolehkan selama dalam proses makkuliwa tidak memiliki niat untuk menyekutukan Allah Swt. apalagi sampai percaya bahwa makanan yang kita baca itu sampai kepada nenek moyang kita akan mendatangkan rezeki, karena yang mendatangkan rezeki itu hanyalah Allah Swt. semata adapun mengapa harus ada makanan-makanan tersebut hanya sebagai simbol rasa syukur kita kepada Allah swt. yang telah mendatangkan rezeki.¹⁴¹

Pada teori masuknya Islam di wilayah Nusantara, Islam datang tidak serta merta menghapus atau mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar dan melakukan perang namun Islam datang dengan damai karena ajarannya mampu menyentuh aspek dasar kehidupan masyarakatnya. Islam mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya dan kebiasaan dengan menggunakan metode pendekatan yang jitu sehingga masyarakat

¹⁴⁰Rahmatullah, "Masyarakat Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 28 Juni 2021.

¹⁴¹Masmadi, "Tokoh Pemuda Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 28 Juni 2021.

menerima dengan terbuka dan dengan jalan damai, tidak seperti Islam di Arab pada masa Nabi Muhammad saw. yang dipenuhi dengan peperangan dan pertumpahan darah demi penegakan agama Allah swt.

- d. Pendapat masyarakat tentang tradisi makkuliwa, apakah tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam

Kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “keaktifan dan kemandirian”. Oleh karena itu, dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lainnya.

Disadari kemudian bahwa Islam sebagai agama tidak datang kepada komunitas manusia dalam kondisi yang hampa budaya. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi, dan praktek-praktek kehidupan sesuai dengan budaya yang membingkainya. Konteks sosiologis yang dihadapi Islam membuktikan bahwa agama yang beresensi kepasrahan dan ketundukan secara total kepada Tuhan dengan berbagai ajaran-Nya, keberadaannya tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosial yang memang telah ada dalam masyarakat.

Jupri selaku tokoh masyarakat di Mosso Dhua pada saat diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan bahwa makkuliwa merupakan tradisi yang memiliki niat

dan nilai yang baik sehingga sangat perlu untuk dilakukan apalagi bertujuan untuk menunjukkan kesyukuran terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt. yang digambarkan dalam bentuk perbuatan.¹⁴² Dalam mengapresiasi bentuk kesyukuran kepada Tuhan dalam masyarakat terdapat beberapa macam adat dilakukan demikian pula halnya mabbaca-baca yang dilakukan tidak lain sebagai apresiasi bentuk kesyukuran atas nikmat yang telah diberikan. Masyarakat Mosso Dhua pada umumnya kental dengan ritual-ritual yang dapat dijumpai dalam masyarakat. Hal ini merupakan tradisi turun temurun namun mengalami modifikasi dimana adat dan agama tidak saling bertentangan dan dapat dipadukan.

Informan dalam hasil wawancaranya mengatakan, bahwa:

“Selama tidak bertentangan dengan syariat Islam maka makkuliwa boleh dilakukan, dan saya rasa yang dilakukan oleh masyarakat Mosso Dhua tidak bertentangan dengan syariat karena yang bacakan doa itu adalah Imam kampung jadi tidak ada unsur menyekutukan Allah di dalam pelaksanaannya”¹⁴³

Informan lain lebih lanjut mengatakan bahwa makkuliwa merupakan suatu ritual yang intinya memanjatkan doa kepada Sang Pencipta dan bacaan-bacaan yang dipanjatkan pun tidak menyimpang dari syariat Islam, tradisi mabbaca-baca memang sudah dari dulu ada dan saya hanya meneruskan tradisi dari nenek moyang kami. Tradisi ini sudah jadi keyakinan dan kepercayaan kami, seperti ada acara-acara tertentu pasti tradisi ini dilaksanakan, masalah sejarahnya saya tidak paham yang terpenting saya sudah menjalani tradisi ini.¹⁴⁴

¹⁴²Sakri, “Tokoh Pemuda Mosso Dhua,”*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 1 Juli 2021.

¹⁴³Pua Supardi, “Imam Masjid Mosso Dhua,”*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 1 Juli 2021.

¹⁴⁴Darham, “Masyarakat Mosso Dhua,”*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 3 Juli 2021.

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan yang mengatakan, bahwa:

Menambahkan bahwa di dalam pelaksanaan makkuliwa tidak ada unsur syirik dan menyekutukan Allah tetapi di dalamnya hanya membacakan doa-doa keselamatan, shalawat nabi, dan doa-doa.¹⁴⁵

Adapun ungkapan dari masyarakat lain, informan mengatakan bahwa makkuliwa dijadikan tradisi, walaupun pada kenyataannya sekarang ini ada yang tidak melaksanakannya lagi, tetapi tetap saja banyak masyarakat yang melaksananya, karna masih banyak orang tua yang tahu tentang tradisi makkuliwa ini yang masih hidup.¹⁴⁶

Dalam hal ini juga diungkap oleh informan bahwa, mengenai pelaksanaan tradisi makkuliwa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan menyajikan berbagi jenis makanan itu diniati sebagai ibadah dan mengandung bacaan-bacaan ayat Al-Quran dan sholawat Nabi.¹⁴⁷

Jadi dari pendapat di atas secara garis besar dapat di pahami bahwa masyarakat Mosso Dhua sangat percaya dengan tradisi ini, dimana tradisi itu sudah ada dari nenek moyang dan mereka melanjutkan tradisi tersebut karna sudah menjadi suatu kepercayaan dan kebiasaan. Tradisi ini juga tidak melenceng dari syariat agama sebab sajian-sajian yang disiapkan itu tidak dibuang akan tetapi dimakan sendiri. Tujuan masyarakat melaksanakan tradisi tersebut tidak lain yakni hanya untuk mengharap berkah dan keselamatan dari Allah swt.

e. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa

¹⁴⁵Hatama, "Guru Ngaji Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 3 Juli 2021.

¹⁴⁶Mustari, "Bidal Masjid Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 3 Juli 2021.

¹⁴⁷Janasia, "Guru Ngaji Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 15 Juni 2021.

Setelah mengikuti rangkaian tradisi makkuliwa, mulai dari tahap persiapan, proses tradisi dan setelah tradisi makkuliwa, peneliti memetik adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ini. Nilai pendidikan Islam yang dimaksud disini sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruknya perilaku tersebut dan perlu ditampakkan sesuai dengan ajaran Islam, dan bukan perilaku lain yang sifatnya menyimpang dari agama.

Perwujudan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai tradisi yang ada di masyarakat yang hingga kini masih dipertahankan, yaitu tradisi makkuliwa lopi, rumah baru, kendaraan baru, dan sebagainya. Tradisi yang bersifat ritual ini dilakukan tidak hanya bertujuan meminta keselamatan dan rezeki kepada Allah Swt, akan tetapi di dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai budaya yang sangat positif yang dapat dijadikan rujukan baik-buruknya pekerjaan tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi makkuliwa seperti nilai.

1) Nilai Iman

Iman kepada Allah adalah pelajaran yang paling pokok dan yang paling mendasar bagi agama islam. Iman kepada Allah dapat dilihat dari perilaku dan sikap individu. Dengan beriman kepada Allah berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal tersebut dapat diketahui dari pra penelitian sampai selesainya acara yaitu makkuliwa, pada tradisi makkuliwa terdapat lafash “ pembacaan ayat-ayat al-Qur’an, syikir, barazanji, dan do’a yang menjadi inti dari itu adalah pengingatan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Iman merupakan kepercayaan yang meresap dalam hati dan pikiran. Seorang yang melafalkan kalimat tahlil walaupun dilisan saja namun secara tidak langsung ia melakukan ikrar untuk menjadi penganut dari sebuah keyakinan. Dengan begitu bagi yang mengikuti makkuliwa yang didalamnya memuji dan meng-Esa-kan

Allah swt. secara disadari maupun tidak sadar akan mempengaruhi sikap dan perilaku pada kesehariannya seperti lebih rajin beribadah solat dan lebih menghormati orang lain.

Salah satu alasan yang kuat yang dipegangi oleh masyarakat seperti halnya masyarakat nelayan Mosso Dhua untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. adalah untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan ketentraman hati. Melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual makkuliwa tersebut mereka dapat merasakan ketenangan, sehingga tidak merasakan kecuali rasa aman di saat orang lain merasa takut, merasa yakin walaupun orang lain merasa ragu-ragu, merasa mantap di saat orang lain merasa resah, dan membangkitkan rasa optimis mereka ketika akan melaut. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ra'd/13:28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁴⁸

Rintangan yang dihadapi masyarakat nelayan itu tidaklah mudah, bahkan sampai ada yang menyebabkan kematian ketika di lautan disebabkan oleh faktor alam dan kepercayaan mistik yang dipegangi oleh masyarakat. Itulah mengapa setiap kegiatan nelayan itu banyak diwarnai ritual khususnya makkuliwa untuk membentengi diri, karna didalam ritual ini mengandung unsur-unsur doa keselamatan, tujuannya untuk memberikan ketenangan jiwa sehingga para nelayan percaya diri karna telah melaksanakan ritual jadi sebelum terjun ke laut mereka sudah yakin akan selamat. Oleh sebab itu, setiap rangkaian dalam ritual nelayan

¹⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumatul 'ali-Art, 2005), h. 252.

selalu disandarkan kepada Allah swt. Sebagaimana yang diutarakan oleh informn dalam hasil wawancranya mengatakan, bahwa:

Mappingarangi'i tau apa gau tongang tu'u die dzipogau andian mala tau mangino-ngino, terutama mainggarang I tau di'o puangallah Ta'ala, apa tassala tia iting jamang-jamang mua Tania puangalla Ta'ala I pirau tulungi.¹⁴⁹

Artinya:

Kita harus mengetahui bahwasanya pekerjaan yang kita lakukan harus dilakukan dengan serius, dan untuk itulah kita seharusnya mengingat kepada Allah swt. karna apapun pekerjaan itu jika tidak menyandarkannya kepada Allah Swt. maka pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang salah.

Selain motivasi untuk mendapatkan ketenangan jiwa, melalui ritual makkuliwa para nelayan juga mengharapkan pertolongan dan perlindungan dari Allah Swt. untuk menghindarkan mereka dari bencana yang sewaktu-waktu dapat menghampiri ketika berada di tengah lautan. Para nelayan beranggapan bahwa tidak ada daya dan upaya selain hanya berharap kepada Allah sebagai tempat berlindung yang paling baik.

2) Rasa syukur kepada Allah swt

Menurut Abu Bakar Al-Waraq yang dimaksud mensyukuri nikmat adalah memperhatikan pemberian dan menjaga kehormatan Rasa syukur adalah ungkapan terimakasih kepada Allah swt. atas umur yang diberikan kepada manusia.¹⁵⁰ Untuk itu janganlah menyia-nyiakan umur yang telah diberikan. Karena umur yang telah diberikan Allah swt. kepada manusia tidak ada yang tahu kapan ajal terjadi atau akan berakhir.

Tradisi makkuliwa yang di lakukan oleh masyarakat pada dasarnya adalah merupakan bentuk kesyukuran kepada Allah sebagai pencipta dan pemilik segala

¹⁴⁹Kaharuddin, "Masyarakat Mosso Dhua,"*Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 3 Juli 2021.

¹⁵⁰Nahimunkar, Tahlilan menurut NU ,[Http://aslibumiayu.wordpress.com](http://aslibumiayu.wordpress.com) (Online,diakses 20 oktober 2018)

sesuatu. Oleh sebab itu, kita manusia yang diberikan nikmat berupa reski oleh Allah swt. harus menunjukkan rasa syukur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan dalam hasil wawancaranya mengatakan, bahwa:

Kenyakinan yang harus ditanamkan di dalam diri bahwa manusia dan segala yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah swt. dan untuk itu kita harus senantiasa menunjukkan rasa syukur. Kami masyarakat Mosso Dhua itu melakukan tradisi makkuliwa sebagai ekspresi kesyukuran kami kepadanya.

Bedasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa makkuliwa yang dilakukan oleh masyarakat Mosso Dhua adalah merupakan salah satu cara untuk menyukuri nikmat Allah swt. karena diberikan reski berupa kapal baru untuk mencari reski di laut, rumah baru untuk ditempati bernaung bersama keluarga ditempati beribadah dan mendekati diri kepada Allah swt., kendaraan untuk digunakan mencari reski, menyambung silaturahmi, dan lain sebagainya.

3) Nilai Toleransi

Musyawarah merupakan sebuah nilai yang sangat penting dan masih dipertahankan masyarakat Mandar dalam menentukan sebuah keputusan. Dalam menyelenggarakan tradisi makkuliwa lopi, masyarakat nelayan Mandar biasanya melakukan musyawarah antara tukang kayu dengan pemilik perahu yang menyangkut hal pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi. Hal ini berkaitan dengan keputusan pengambilan waktu dilaksanakannya tradisi makkuliwa lopi, keputusan pemilihan waktu tidak dilakukan sendiri oleh penyelenggara tradisi, melainkan diputuskan dengan musyawarah antara tukang kayu dan annangguru selaku pemimpin jalannya tradisi. Pemilihan waktu diadakannya tradisi ini sangatlah hati-hati dan biasanya menggunakan kalender hijriyah dan putika sebagai patokan. Bagi masyarakat nelayan Mandar, waktu pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan di sore atau malam hari.

4) Nilai Kesetaraan

Dalam penyelenggaraan tradisi makkuliwa lopi, terdapat nilai kesederhanaan yang terkandung. Nilai ini dapat dilihat mulai dari persiapan menu makanan kuliwa oleh istri Punggawa lopi, seperti disediakannya sokkol, pisang, peca-peca lopi, cucur dan tallo manu yang merupakan makanan khas masyarakat Mandar yang dalam penyajiannya ini sesuai dengan ketentuan syarat kuliwa. Selain itu, dalam proses tradisi makkuliwa lopi, bentuk nilai kesederhanaan juga tampak dari segi penampilan pelaku tradisi, dimana pakaian yang dikenakan pelaku tradisi ini hanya mengenakan pakaian yang sederhana seperti sarung, songkok atau kopiah hitam serta baju piyama. Dalam hal penampilan tidak ada yang mencolok. Ketika tradisi makkuliwa berlangsung, kesederhanaan juga dapat dirasakan oleh peneliti, dimana para pelaku tradisi, annangguru, punggawa lopi dan sawi dengan khusyuk melantukan pembacaan barazanji dan sholawat selama tradisi makkuliwa lopi berlangsung. Dengan nilai kesederhanaan ini dapat dimaknai bahwa tradisi makkuliwa lopi bukanlah tradisi yang meriah dan diselenggarakan oleh banyak orang atau sekelompok masyarakat yang hadir, melainkan para komunitas nelayan dan pelaku agama dan tetangga yang turut diundang.

5) Nilai Kerukunan

Dalam melaksanakan tradisi makkuliwa sepertihalnya makkuliwa lopi, pola pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu dilakukan di perahu dan di rumah punggawa lopi. Tradisi ini mencerminkan adanya nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya, dimana tempat diadakannya tradisi makkuliwa sebagai tempat pertemuan antar keluarga, kerabat, tetangga terkhusus bagi komunitas nelayan. Semua itu menjadi faktor pendorong terjalannya tali persaudaraan atau ukhuwah.

Nilai solidaritas juga tampak ketika selesainya acara makan bersama di rumah punggawa lopi, dimana adanya pemberian makanan ke tetangga yang menjadi salah satu tradisi yang masih berlaku hingga sekarang. Pemberian makanan ini sebagai bentuk ucapan terima kasih pemilik acara atas bantuan yang dilakukan para kerabat, tetangga dalam melaksanakan tradisi makkuliwa, selain itu menjadi wujud terciptanya rasa solidaritas dalam masyarakat.

Adanya pedupaan sebagai salah satu perangkat dalam tradisi makkuliwa juga mencerminkan rasa solidaritas. Pedupaan sebagai simbol wewangian juga sebagai simbol pemersatu antara peserta tradisi. Wangi pedupaan ini tercium selama proses pembacaan barazanji, dimana setiap komponen dalam tradisi ini mengikuti prosesi makkuliwa dengan penuh khitmat. Selain itu, dengan adanya wangi pedupaan ini dipercaya bahwa doa yang dipanjatkan kepada Allah swt. diharapkan mencakup seluruh bagian atau orang yang hadir dalam tradisi tersebut yang mencium bau wangi pedupaan itu.

6) Nilai Tolong Menolong

Gotong royong adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat. Gotong royong dilakukan untuk membantu masyarakat dan tetangga terutama ketika diadakannya acara-acara tertentu seperti hanya dalam pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. Di hari dilaksanakannya tradisi makkuliwa lopi umpamanya, biasanya komunitas nelayan seperti punggawa lopi dan sawi membersihkan perahu dan mengecek apa perahu tersebut sudah bisa dikuliwa. Sedangkan istri punggawa lopi dan para tetangga hadir turut membantu menyediakan menu makanan yang akan disuguhkan dalam tradisi makkuliwa lopi, hal ini dilakukan demi suksesnya penyelenggaraan tradisi. Ini membuktikan dengan semangat gotong royong yang

terpatri dalam diri masyarakat, seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam tradisi ini disiapkan secara sempurna. Tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Maidah/5: 2.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَأَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁵¹

Selain itu rasa kebersamaan terlihat jelas ketika mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Tidak memandang siapa yang punya acara, semua kalangan berkumpul bersama. Disinilah juga terlihat rasa kekeluargaan yang erat demi mewujudkan kerukunan warga melalui rasa tolong menolong antar sesama.

7) Nilai Kesadaran Beragama

Nilai religi yang terdapat dalam tradisi makkuliwa lopi dilihat dari penentuan waktu pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi, dimana masyarakat Mandar meyakini adanya hari baik dan buruk. Dalam hal ini, pengetahuan tentang pemilihan waktu bagi masyarakat nelayan Mandar terkandung nilai religi di dalamnya, dimana masyarakat setempat meyakini adanya kekuatan supranatural yang menguasai alam termasuk di laut yang menjadi sumber penghidupan mereka. Nelayan Mandar meyakini jika di laut memiliki penjaga yang perlu dihormati dan

¹⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumatul 'ali-Art, 2005), h. 106.

tidak boleh diganggu, bahkan masyarakat nelayan Mandar meyakini ada salah satu Nabi yang diutus menjaga lautan adalah Nabi Heller.

Selain itu, keyakinan nelayan Mandar terkait penjaga laut tidak hanya dijaga oleh Nabi Heller, tetapi ada juga makhluk gaib yang menjaganya.

Selain dalam hal penetapan waktu tradisi makkuliwa lopi, nilai religius lainnya tampak pada proses pembacaan basmalah, istighfar, barazanji dan doa-doa selamatan. Saat pembacaan barazanji dan doa dilakukan oleh annangguru, suasana dalam prosesi tradisi hening dan khusyuk. Melalui pembacaan barazanji dan doa ini, diharapkan akan mendapatkan keberkahan, limpahan rezeki dan diberi keselamatan oleh Allah swt. ketika nelayan melakukan pelayaran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori konstruksi sosial, dikatakan demikian karena teori ini menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah teori yang lahir dari interaksi timbal balik dan dapat menjadi sebuah keyakinan termasuk dalam perspektif agama yang memiliki banyak paham.

Allah swt. menunjuk manusia-manusia pilihan di antara kelompok atau masyarakat untuk menyampaikan petunjuk dan peringatan tentang “siapa” sebenarnya yang mereka cari, sebelum menyempurnahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrah manusia. Hadirnya para utusan Tuhan tersebut kembali meluruskan budaya masyarakat yang menyimpang dan membentuk budaya “khas” dalam wujud agama samawi.

Hadirnya agama dalam pengertian yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan/kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia yang menimbulkan sikap ketergantungan pada kehendak dan kekuasaan-Nya serta menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu

dengan cara berkomunikasi dengan “Sang Pencipta” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera

Tidak ada satu pun agama yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan oleh bangsa atau masyarakat yang warganya menjadi pemeluknya. Oleh karena itu, Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya. Begitu pula yang terjadi khususnya yang ada di Kabupaten Majene yang mentaukan budaya dengan agama, dalam hal ini tradisi makkuliwa merupakan warisan budaya masyarakat yang tetap terjaga disebabkan karena adanya perpaduan antara budaya dan agama sehingga melahirkan sebuah adat dan agama pun tidak melarang selama dalam batasan-batasan tertentu.

Pada bagian ini akan membahas hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu terkait dengan perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. proses pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. implementasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene.

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Makkuliwa di Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Setiap orang memiliki aturan yang berbeda-beda dalam menjalankan tradisi Makkuliwa, perwakilan masyarakat dan tokoh adat di Mosso Dhua dalam wawancara pada penelitian ini menghasilkan pendapat serta kesimpulan yang sama bahwa pelaksanaan tradisi Makkuliwa dapat dilaksanakan dengan catatan bahwa tidak mengandung unsur syirik dan hanya diniatkan sebagai bentuk kesyukuran serta meningkatkan tali silaturrahim dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat informan bahwa Makkuliwa merupakan suatu ritual yang intinya

memanjatkan doa kepada Sang Pencipta dan bacaan-bacaan yang dipanjatkan pun tidak menyimpang dari syariat Islam sehingga dapat dikatakan bahwa Makkuliwa dapat dilakukan dan dibenarkan dalam agama.¹⁵² Sementara itu salah seorang tokoh masyarakat menambahkan bahwa makkuliwa merupakan adat yang memiliki niat dan nilai yang baik sehingga sangat perlu untuk dilakukan apalagi bertujuan untuk menunjukkan kesyukuran terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt. yang digambarkan dalam bentuk perbuatan selain itu dapat menambah tali silaturahmi antara sesama.¹⁵³ Dari hasil penelitian tersebut tergambar bahwa masyarakat maupun tokoh masyarakat mendukung keberlangsungan tradisi makkuliwa dengan dalil bahwa tidak bertentangan dengan ajaran agama serta memperkokoh persatuan.

2. Perkembangan Tradisi Makkuliwa di Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan merupakan ritual yang berasal dari nenek moyang yang kemudian mejadi hasil kesinambungan nilai adat dan syariat yang dihasilkan atas pertemuan dua budaya (Mandar dengan Islam). Praktik ini tetap berlangung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar syariat Islam. Sebaliknya justru menemukan tempat yang tepat untuk tetap berlangsung sebagaimana adanya, namun apa yang dipraktikan sekarang ini telah mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan ajaran Islam. Sehingga apa yang dikonstruksikan dalam berbagai aspek kehidupan apabila masih dalam koridor keislaman yang sah dan tidak menyimpang masi dapat dilakukan.

¹⁵²Masmadi, "Tokoh Pemuda Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 6 Juli 2021.

¹⁵³Rahmatullah, "Tokoh Agama Mosso Dhua," *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 6 Juli 2021.

Berdasarkan temuan di lapangan didapatkan bahwa ritual makkuliwa sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Mosso Dhua masih dalam batas-batas yang tidak melanggar ketentuan syari'i sehingga dapat tetap dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Imam Desa bahwa:

“Tradisi makkuliwa selama ini yang terjadi di Mosso Dhua masih pada batas-batas yang tidak melanggar ketentuan agama, hal ini disebabkan karena bacaan yang diwiridkan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw., dan yang membacakannya kebanyakan adalah saya sendiri”.¹⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual mabbaca-baca yang terjadi di Kelurahan Balandai tidak mengandung unsur syirik yang melanggar ajaran agama Islam.

3. Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene

Rahmatullah selaku salah satu tokoh agama berpendapat bahwa, Islam sebagai agama yang universal telah memberikan ruang tertentu untuk manusia berinovasi dan berkreasi sehingga terbentuklah berbagai budaya masyarakat yang pada hakikatnya harus sesuai dengan nilai-nilai Islami bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan menurut beliau tradisi makkuliwa di perbolehkan selama dalam proses mabbaca-baca tidak memiliki niat untuk menyekutukan Allah swt. apalagi sampai percaya bahwa makanan yang kita baca itu sampai kepada nenek moyang kita akan mendatangkan rezeki, karena yang mendatangkan rezeki itu hanyalah Allah Swt. semata adapun mengapa harus ada makanan-makanan tersebut hanya sebagai simbol rasa syukur kita kepada Allah swt. yang telah mendatangkan rezeki.¹⁵⁵

¹⁵⁴Sakri, “Tokoh Pemuda Mosso Dhua,” *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 6 Juli 2021.

¹⁵⁵Rusmina, “Tokoh Pemuda Mosso Dhua,” *Wawancara*, Mosso Dhua Kabupaten Majene, 6 Juli 2021.

Secara umum tradisi makkuliwa pada masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene masih terlihat dilaksanakan sampai sekarang. Sehingga tidak heran jika adat ini ada yang menganggapnya sah saja, dan sekedar mengikuti. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yang terkait dengan teori konstruksi sosial bahwa tradisi makkuliwa masih dianut sampai sekarang. Hal ini karena masih dianggap fungsional bagi sebagian besar masyarakat Mosso Dhua baik itu dalam segi niat maupun pelaksanaannya.

Kebudayaan di setiap daerah terkadang memiliki pemaknaan yang sama namun pelaksanaannya itu yang berbeda. Pola-pola unik yang diciptakan masyarakat menjadi daya tarik tersendiri dalam menjalankan warisan dari nenek moyang sehingga berbeda dengan daerah lain. Setiap budaya memiliki caranya sendiri dan tujuannya sendiri dan terlihat dari kebiasaan masyarakat di setiap daerah. Keragaman perbedaan tersebutlah yang menjadikan bangsa kita kaya akan tradisi.

Tradisi makkuliwa sebelumnya dijelaskan yakni proses dalam memanjatkan doa kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan Allah swt. Berdoa merupakan hal yang wajib bagi manusia dan pasti akan dilakukan setiap saat. Namun yang membedakannya adalah cara yang dilakukan dalam proses memanjatkan doa kepada Tuhan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

4. Bentuk pelaksanaan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene tidak memiliki waktu-waktu tertentu, seperti sebulan atau setahun sekali. Tradisi ini dilakukan kapan saja, apabila ada rumah maru, perahu sudah jadi atau ketika nelayan ingin melaut, dan kendaraan baru. Untuk melaksanakan tradisi makkuliwa ada beberapa hal yang perlu disiapkan mulai dari menentukan waktu baik dan persiapan bahan makanan. Adapun syarat makanan kuliwa yang perlu disiapkan pada umumnya yaitu; seperti empat macam pisang, sokkol, telur ayam, dupa, dan lain sebagainya. Setelah semuanya siap, proses tradisi makkuliwa mulai dilakukan dengan pembacaan barazanji oleh Imam masjid/annangguru, lantunan sholawat, dan berdoa. Setelah tradisi makkuliwa selesai, kemudian dilanjutkan makan bersama di rumah yang melakukan kuliwa.
5. Perkembangan tradisi makkuliwa di masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Tradisi makkuliwa adalah merupakan salah satu warisan turun-temurun dari nene monyang yang terus dipelihara sampai saat sekarang ini, walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami merubahan atau tidak sama dengan yang dilakukan oleh nenek dulu baik karena di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman dan juga karena ketidak mampuan masyarakat Mosso Dhua mempertemukan nilai tradisi makkuliwa dan nilai agama Islam.

6. Eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Makkuliwa pada masyarakat Kab. Majene. Wujud nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam tradisi makkuliwa yaitu selain sebagai bentuk permohonan diberi keselamatan dan rezeki yang banyak kepada Allah swt. tetapi juga memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi makuliwa ini dapat tercermin dari adanya nilai iman, rasa syukur kepada Allah swt., nilai toleransi, nilai Kesetaraan, nilai kerukunan, nilai tolong menolong, dan nilai kesadaran beragama yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi makkuliwa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian terhadap eksplorasi nilai pendidikan islam dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Masyarakat merupakan komponen penting dalam melestarikan sebuah budaya atau tradisi yang sudah ada, seperti halnya dengan tradisi makkuliwa. Saya berharap kepada masyarakat maupun pemerintah setempat senantiasa menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang menjadi icon daerah kita dan mampu memperkaya kearifan lokal Indonesia khususnya Mandar Majene.

Makkuliwa adalah sebuah tradisi yang dilakukan semata-mata meminta keselamatan kepada Allah swt. seperti dikalangan nelayan ingin berangkat melaut. Tradisi seperti ini perlu dipertahankan dikalangan masyarakat agar tetap terjaga nilai-nilai Islamnya. Dalam penelitian ini, penulis juga berharap dengan tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait budaya Islam yang ada di daerah.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa IAIN Parepare sebagai rujukan referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah berikutnya

terkait dengan pendidikan Islam dan tradisi makkuliwa. Saran dan kritik diharapkan penulis dalam perbaikan tulisan ini.

C. Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi bagi seluruh pihak, khususnya bagi masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene terhadap eksplorasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi makkuliwa, diantaranya:

1. Tradisi makkuliwa harus tetap dilestarikan karena tradisi ini merupakan warisan budaya dari orang terdahulu yang harus tetap ada.
2. Untuk di bidang pendidikan, tradisi makkuliwa seyoganya bisa lebih dieksploritasikan agar masyarakat mandar khususnya masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene mengenai tradisi tersebut bisa diberi informasi dan pengetahuan lebih mendalam. Hal ini bisa saja menjadi perhatian bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar bisa memberikan informasi secara lengkap tentang tradisi tersebut.
3. Semoga tradisi makkuliwa tetap memiliki generasi penerus agar tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak disalahgunakan oleh pihak yang membawa tradisi tersebut menjadi suatu hal yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2003.
- AG, Muhaimin. *Tradisi dalam Budaya Islam*. Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Agus, Bustanuddin. *Al-Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.
- Ahmad, Arifuddin. “Unsur-Unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat”, *Walusuji* 5, no.5, 2014.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Najjari, Abdul Madjid. *Pemahaman Islam Abtara Ra’yu dan Wahyu*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Amrullah, Muhammad. “Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat”. Skripsi, Makassar:Universitas Hasanuddin, 2015.
- Ansaar. “Nilai Budaya dalam Upacara Makkuliwa pada Komunitas Nelayan Di Pambusuang Polewali Mandar”, *Walusuji*, no. 1, 2015.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifuddin. *Walusuji* 5, no.5, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Bisri, Cik Hasan. *Model Penelitian Fiqih*. Cet 1; Bogor: Kencana, 2003.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya. Bandung: CV Penerbit Jumatul ‘ali-Art, 2005.
- Faisal, Saparinah. *Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang, 1990.
- Fajar, A., Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Duni, 1999.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hadi, Kaelani. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hamdan. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin: tp, 2009.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Imam. Suwarno. *Konsep Tuhan, Kebatinan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- John W, Creswell. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. New Delhi: Sage, 1994.
- Kiraman. “Pengaruh Tradisi Makkuliwa terhadap Masyarakat Mandar”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Massoweang, Abd. Kadir. *Naskah Kuno di Gorontalo dan Majene*. Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, 2006)
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitaif*. Edisi IV; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muliadi. “Kontribusi Kerajaan Balanipa Terhadap Islamisasi di Mandar”. Skripsi, Makassar: UIN Alauddin, 2013.
- Muntholiah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati Offset, 2002.
- Musa, Muh. Yusuf. *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1988.

- Nasution, M. Yunan. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Study Islam*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Putra, Nusa & Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 201.
- Qardawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu Ma'la As-sunnah An-Nabawiyah*. Bandung: Karisma, 1993.
- R, Nasrullah. "Tradisi Mattula' Bala pada Masyarakat Desa Umpungeng: Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam". Skripsi, Makassar: Uin Alauddin, 2011.
- Raharja, Umar Tirta. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- S. Lincoln, K. Denzin dan Yunonns. *Handbook Of Qualitative Research* (Terj) Darianto. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sasmoko. *Metode Penelitian*. Jakarta: UKI Press, 2004.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Ed. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Tiro, Muhammad Arif, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Survei*, (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2011)
- Toha, Chabib, dkk. *PBM PAI disekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Tumanggor, Rusmin dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Umar, Hendra. “*Tradisi Makkuliwa Bagi Suku Mandar dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*” dikutip dari harian koran Radar Sulbar pada kolom opini yang dimuat pada tanggal 06 September 2013.
- Umari, Barnawi. *Materi Akhlak*. Cet. XII; Solo: Ramadhani, 1995.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendiidkan Agama*. Surabaya: Ussha Offset Printing, 1987.






INSTRUMEN PENELITIAN

- 1. Proses Pelaksanaan Tradisi Makkuliwa di Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene**
 - a. Apa saja keperluan yang dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi makkuliwa?
 - b. Bagaimana rangkaian proses pelaksanaan tradisi makkuliwa?
 - c. Bagaimana doa keselamatan dalam tradisi makkuliwa?
- 2. Perkembangan Tradisi Makkuliwa di Masyarakat Mosso Dhua Kab. Majene**
 - a. Apakah anda mengetahui tradisi makkuliwa, jelaskan?
 - b. Bagaimana awal mula tradisi makkuliwa dilakukan oleh masyarakat?
 - c. Bagaimana pengaruh tradisi makkuliwa jika dilakukan atau bahkan tidak dilakukan oleh masyarakat?
 - d. Bagaimana perkembangan tradisi makkuliwa pada masa sekarang?
 - e. Apa Harapan anda sebagai masyarakat mengenai tradisi makkuliwa kedepannya?
 - f. Bagaimana pandangan masyarakat Mandar sekitar mengenai tradisi makkuliwa?
- 3. Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Kab. Majene**
 - a. Apa nilai Islam yang terkandung pada setiap syarat-syarat atau sajian dalam tradisi makkuliwa
 - b. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi makkuliwa terkait dengan nilai keagamaan?
 - c. Nilai apa yang dapat dipetik dalam tradisi makkuliwa?
 - d. Bagaimana pendapat masyarakat tentang tradisi makkuliwa, apakah tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam?
 - e. Bagaimana nilai pendidikan Islam dalam tradisi makkuliwa?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Personal		
Nama	KUSNADI, S.Pd.I	
No Akun	760133000168	
NIK	7605031405790002	
NUPTK	4846757659200022	
No KK	7605031503081361	
Jenis Kelamin	L	
Tempat, Tanggal Lahir	PUMBALLAR, 1979-05-14	
Alamat	Lingk. Kampunglele, Kel. Mosso Dhua SENDANA KABUPATEN MAJENE SULAWESI BARAT	
No HP	083132665202	
Email	760133000168@siagapendis.com	

Data Riwayat Pendidikan					
No	Sekolah / Kampus	Jenjang	Prodi	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1	SDN NO.35 INP.PUMBALLAR	SD/MI	-	1986	1992
2	SLTP SIRINDU	SMP/MTs	-	1992	1995
3	MAS DDI BARUGA	SMA/SMK/MA	BAHASA INDONESIA	1995	1998
4	IAIN ALAUDDIIN MAKASSAR	SARJANA/S1	PAI	1998	2002

Data Keluarga		
#No	Nama	Hubungan
1	ADIBAH ZIRA SYAWAL	Anak
Data Keluarga		
#	Nama	Hubungan
2	NURSI AH, S.Pd	Suami/Istri
3	MUTIARA AULIA KUSNADI	Anak
4	MUH.KHAIRUL ANAM KUSNADI	Anak
5	SRI ATUT KHOISIYAH KUSNADI	Anak
6	BILQIS KHUMAIRAH KUSNADI	Anak